

**KONTRIBUSI KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

(Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur, Klender)

ANGGUN HAYUNINGTYAS SISCAYANTI

4715126895



**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)**

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

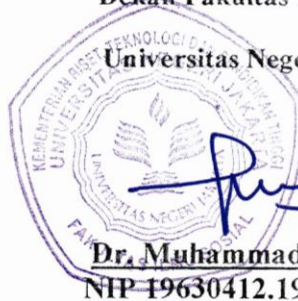
2016

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412.199403.1.002

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Ketua</u>	<u>Dr. Andy Hadivanto, M.A</u> NIP. 19741021.200112.1.001		26/16 /07
2	<u>Sekretaris</u>	<u>Dewi Anggraeni, Lc., M.A</u>		26/16 /07
3	<u>Pembimbing I</u>	<u>Rihlah Nur Aulia, M.A</u> NIP. 19790912.200801.2.018		28/16 /07
4	<u>Pembimbing II</u>	<u>Dr. Noor Rachmat, M.Ag</u> NIP. 19500315.198003.1.002		29/16 /07
5	<u>Penguji Ahli</u>	Amaliyah, M.Pd		27/16 /07

Tanggal Lulus : 15 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Hayuningtyas Siscayanti

No. Reg : 4715126895

Judul Skripsi : Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan
Keterampilan Sosial Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 12
Jakarta Timur)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinal. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis, baik langsung maupun tidak langsung, ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan/terjemahan/saduran karya orang lain.

Jakarta, 28 Juli 2016

Pembuat Pernyataan


Anggun Hayuningtyas . S

ABSTRAK

Anggun Hayuningtyas Siscayanti. “Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa” (Studi Kasus : Siswa Kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur, Klender), Skripsi, Jakarta : Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi apa yang diberikan keluarga harmonis untuk mengembangkan perilaku interpersonal siswa, perilaku yang berhubungan dengan self-management, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, perilaku yang berhubungan dengan peer-relation, dan keterampilan berkomunikasi.

Teori yang digunakan sebagai tolak ukur keharmonisan keluarga adalah teori dalam membangun keluarga harmonis oleh Hawari yang mengemukakan beberapa aspek mengenai keharmonisan keluarga seperti menciptakan kehidupan beragama, mempunyai waktu bersama, menjalin komunikasi yang baik, menghargai sesama anggota keluarga, dan minimnya kualitas dan kuantitas konflik. Sedangkan teori yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa berdasarkan teori Gresham & Reschly yang mengemukakan beberapa ciri-ciri keterampilan sosial seperti perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan teman sebaya, dan keterampilan berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, metode ini menggambarkan dan menganalisis secara deskriptif mengenai keharmonisan keluarga dan keterampilan sosial siswa. Teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini menemukan adanya kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Dengan suasana harmonis seperti terjalinnya komunikasi antar keluarga dan waktu berkumpul bersama keluarga yang tercipta dapat membuat siswa menjadi terampil dalam berinteraksi sosial, mampu mengontrol emosi diri dan terampil dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Keterampilan Sosial

ABSTRACT

Anggun Hayuningtyas Siscayanti. “Contribution of Harmony Family to the Development of Social Skills Student” (Case Study : Eleventh Grade Students of SMAN 12 Jakarta, Klender), Script, Jakarta : Department of Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2016.

One of the background of this research is the multitude parents present time who prefers a career employment affers, they are often spent time outside the home. So they paid a little attention and affection to his family members. This makes children grow up with the deficient emotion as easily depressed, easy to get angry, minus confidence, etc. Departing from this problem this research purposes to find a picture of family harmony students and the extent to what the contribution of family harmony on the development of social skills student.

The theory used as benchmark harmonious family is a theory in developing the family hamonious by Hawari suggested some aspect ofharmonious family as the creation of religious life, have the time together, communicate good, appreciate other family members, and lack of the quality and quantity of conflict. While the theory used to measur social skills students according to the theory Gresham & Reschly who mentioned several characteristics of the social skills as behavior interpersonal, behavior that deals with yourself, behavior that deals with academic success, acceptance pears, and skill communicate.

This research using methods kualitatif-deskriptif, this method describe and analyse a sort of descriptive set about harmony family and social skills student. Theories and methods used in this research find the presence of harmonious family building contribution to the development of social skills student. Harmonious with mood created in family students, make students became skilled in social interact, able to control emotion of self and others, discharge of obligations with good schools, easily be friends, and capable of becoming a hearer responsive and always remarked an indelicate word with anyone they talk.

Keyword : Harmony Family, Social Skills

خلاصة

أنجون هيونجتاس سيسجاينتي. " مساهمة الوئام للأسرة في تنمية المهارات الاجتماعية للطلاب" (دراسة حالة الطلاب "العالي الحكومية 12 جاكرتا"، كلندر), مقالة, جاكرتا : قسم الدراسات الإسلامية, كلية العلوم الاجتماعية, جامعة جاكرتا الحكومية, 2016.

واحد من الخلفية وراء القيام بهذا البحث هو عدد الآباء أقدم مهنة وشؤون عملها، فأصبحت في كثير من الأحيان تفضل قضاء بعض الوقت خارج المنزل. لذا أعطوا أقل من الاهتمام والحنان على أفراد أسرته. هذا يجعل الأطفال يكبرون بالعواطف ليست جيدة بسهولة الاكتئاب، وتعكر المزاج، وأقل ثقة، وغيرهم. تحيد عن هذه المسألة، ويهدف هذا البحث إلى معرفة وصف الطالب وئام الأسرة ومدى مساهمة انسجام الأسرة في تنمية المهارات الاجتماعية للطلاب..

النظرية التي تستخدمها كنقطة مرجعية للوئام العائلي هو نظرية في بناء الأسرة المنسجمة هواري الذي اقترح بعض الجوانب المتعلقة بانسجام الحياة الأسرية مثل الدين، يكون الوقت معاً، وإقامة اتصالات جيدة، ونقدر أفراد الأسرة الآخرين، والافتقار إلى نوعية وكمية للصراع. بينما يستخدم النظرية لقياس المهارات الاجتماعية للطلاب استناداً إلى نظرية جريشام ريشلي & الذي اقترح بعض الصفات للمهارات الاجتماعية مثل السلوك بين الأشخاص، والسلوك الذي يقترن بالذات، السلوك التي تتصل بالنجاح الأكاديمي، القبول من أقرانهم، ومهارات بيكومونيكاسي.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي، وهذه الأساليب وصف وتحليل وصفي حول الانسجام بين الأسر والمهارات الاجتماعية للطلاب. النظريات والأساليب المستخدمة في هذه الدراسة تبين وجود وئام الأسرة المساهمة في تنمية المهارات الاجتماعية للطلاب. جو متناغم تم إنشاؤها في الأسرة للطلاب، وجعل الطلاب المهرة في التفاعل الاجتماعي، تصبح قادرة على التحكم بالعواطف للنفس والآخرين، والاضطلاع بالتزامات المدرسة مع جيدة، سهلة لتكوين صداقات جديدة، وتكون قادرة على أن تصبح مستمعا استجابة وهي عبارة مهذبة دائماً تحدث مع أي شخص يتحدثون.

كلمات البحث : وئام الأسرة – المهارات الاجتماعية

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, barakah, serta ridha sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur)”**. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang setia.

Pada kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus dan ikhlas kepada segenap pihak yang selalu memberi dukungan atau dorongan motivasi serta semangat kepada peneliti sampai detik ini, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan saran yang sangat berharga dari semua pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang memberikan arahan dan semangat kepada dosen untuk giat memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi secara langsung maupun tidak langsung.
2. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku Kepala Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan selaku Dosen Pembimbing I pada skripsi peneliti, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi-motivasi serta arahan-arahan yang sangat membantu dan bermanfaat, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat.
3. Bapak Dr. Noor Rachmat, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II pada skripsi peneliti, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan

perhatian dan arahan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selalu bermanfaat bagi peneliti.

4. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan pelajaran berharga bagi peneliti selama menjalani perkuliahan. Dan begitu banyak pengetahuan yang telah kalian berikan selama peneliti menjadi mahasiswa, sehingga menjadi manfaat untuk kehidupan peneliti dimasa yang akan datang.
5. Kedua orang tua peneliti, Ayahanda tersayang Siswandi dan Ibunda tercinta Sugiyanti yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, perhatian dan dukungan yang tiada habisnya baik berupa moril atau materil, serta doa yang tiada henti-hentinya dan tidak bisa terbalas oleh apapun juga.
6. Kedua adikku Afifah Rohadhatul 'Aisy, dan Fahmara Fazilatun Nisa Al-Zahra yang telah ikut serta memberikan support, dan canda-tawa yang mewarnai kehidupan peneliti dalam keluarga saat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman Ilmu Agama Islam angkatan 2012 baik IPI maupun KPI, yang telah memberikan semangat, masukan, kritik dan saran bagi peneliti, sehingga skripsi ini selesai. Terimakasih atas pertemanan selama ini, pastikan tali silaturahmi kita tetap terjalin sampai akhir hayat.
8. Teman seperjuangan dan se penderitaan yang setia menemani dalam suka dan duka dari semester 1-8, Maharani Dewi Anjasmoro, Ira Tri Sukma, Alifah Syahda Zahra, Siti Wahyuni, Retno Damayanti, Lanny Riyan Sarie, dan Hanifatuz Zakiyah. Terimakasih atas kepedulian serta perhatian kalian. Sukses selalu untuk kita semua. Dan semoga tali silaturahmi antara kita tetap seperti ini.
9. Dua sahabatku Niswatun Zuhdiah dan Arum Cahyati, yang selalu ada dalam suka dan duka selama masa penelitian. Setia menemani peneliti untuk mencari referensi-referensi, mengetik skripsi dan lain-lain. terimakasih atas persahabatan kita ini dari semangat, motivasi, canda, dan tawa. Semoga Allah selalu melindungi kita.

10. Keluarga dan siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta yang telah bersedia untuk diwawancara, dikunjungi rumahnya dan mengisi angket keharmonisan keluarga serta keterampilan sosial dengan jawaban yang sebenarnya, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Jakarta, 10 Juni 2016

Anggun Hayuningtyas Siscayanti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metodologi Penelitian	10
1. Pendekatan Penelitian	10
2. Instrumen Penelitian	11
3. Tempat dan Waktu Penelitian	12
4. Sumber Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data	13
6. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keharmonisan Keluarga	17
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga	17

2. Faktor-faktor Dalam Keharmonisan Keluarga	20
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	23
B. Keterampilan Sosial	26
1. Pengertian Keterampilan Sosial	26
2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	29

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Konteks Penelitian	32
B. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Perilaku Interpersonal	51
C. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada <i>Self-management</i>	57
D. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Kesuksesan Akademis	62
E. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada <i>Peer-relation</i>	68
F. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Kemampuan Berkomunikasi ..	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam suatu masyarakat yang bersifat fundamental, sehingga keluarga menjadi komunitas utama yang dikenal oleh anak, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.¹ Orang tua yang terdapat dalam himpunan keluarga memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dimana anak manusia memulai tahap dalam kehidupannya saat pertama ia membuka matanya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah “*amanah*” yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh orang tuanya. Sesibuk apapun orang tua, mereka tetap tidak boleh melalaikan pendidikan anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Tugas orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak, tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan materi dan finansialnya saja, tetapi harus benar-benar mendidik secara langsung. Sesungguhnya orang tua adalah “*guru pertama*” bagi anak-anak. Semua kata-kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tua adalah “*kurikulum*” utama bagi perkembangan spiritual, intelektual, dan emosional (moralitas) anak. Apa yang terjadi dan dilakukan orang tua dalam

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 35

suatu keluarga jauh lebih berpengaruh dari sekedar nasehat-nasehat verbal.² Dengan demikian, keluarga mempunyai peran dalam membentuk mental anak, baik mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial, dan mental spritual. Seorang anak akan mengalami perkembangan emosional dengan baik, manakala keadaan dalam keluarganya diselimuti dengan keharmonisan dan keserasian antara bapak dan ibunya.

Tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari hal ini, mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh pada suatu instansi sekolah, atau bahkan mereka rela membayar orang untuk mengawasi dan mengamati anaknya di rumah. Rata-rata orang tua zaman sekarang ialah pasangan suami istri yang berkarier atau bekerja dari pagi sampai malam, sehingga mereka lupa untuk memperhatikan anak. Kemudian tugas memperhatikan anak menurut mereka menjadi tugas sekolah atau pengasuh anak. Orang tua menganggap anak mereka seperti *fast food* yang dapat dipesan antar dan terima jadi tanpa mengetahui segala prosesnya, orang tua hanya memberikan uang untuk membayar semua itu.³ Hal ini membuat interaksi komunikasi antar anggota keluarga jarang sekali terjadi. Dengan demikian, bagaimana suatu keharmonisan dalam keluarga akan tercipta bila kurangnya komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak, dan bagaimana seorang anak akan memiliki emosional yang baik bila tidak mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya.

² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2005), cet. 2, h. 127

³ Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 12 Jakarta Timur.

Dalam keluarga yang harmonis, anak akan mendapatkan suatu pengalaman sebagai latihan dasar untuk mengembangkan sikap sosial dan perilaku yang baik. Selain itu anak juga akan mendapat berbagai pengertian mengenai hak dan kewajiban, rasa tanggung jawab, peka dengan lingkungan, komunikasi yang baik, serta rasa empati. Artinya, seorang anak yang hidup dalam keluarga yang diwarnai dengan keakraban dan kehangatan akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat.⁴ Dengan demikian, keluarga adalah segalanya bagi anak, citra diri anak mengidentifikasi citra diri kedua orang tua.

Peran orang tua dalam keluarga, memberi bimbingan pada anak agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, melainkan terampil dalam sosial. Untuk menjadi seorang anak yang memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal, dibutuhkan keterampilan sosial dan kecakapan emosi. Tidak dapat dipungkiri, pada masa sekarang ini banyak orang tua yang menginginkan anaknya cerdas dan pintar, besarnya keinginan dan harapan tersebut mengundang ketertarikan dan kepedulian orang tua untuk serta merta mengikuti kegiatan dan upaya pencerdasan yang kini sering diadakan di berbagai tempat. Para orang tua rela mengorbankan apapun, mereka bekerja sejak pagi hingga malam untuk mencari nafkah demi menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi sosok yang cerdas yang dapat didambakan. Namun, persoalannya adalah kerja keras orang tua yang

⁴ <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Jurnal-SKRIPSI-Rizky-Widayati-105120301111024.pdf>, diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 21.11 WIB.

mendambakan anak cerdas dan pintar ini tidak disertai dengan pengetahuan mengenai hakikat “cerdas” pada anak itu sendiri.

Cerdas tidak selamanya terkait dengan bidang akademis seperti prestasi ataupun *ranking* yang di peroleh saat di sekolah. Namun, kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat pun termasuk dalam kategori cerdas yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Artinya, setiap individu merupakan makhluk sosial, oleh karenanya diperlukan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari agar mampu menjalin relasi antar sesama dengan baik. Keterampilan sosial yang dimiliki siswa dapat berkembang baik selama mereka mendapat arahan atau binaan dari orang terdekatnya khususnya keluarga dan orang tuanya.

Sebagian besar siswa yang memiliki keluarga harmonis, mereka pandai mengelola emosinya dan pandai dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya, guru, dan orang-orang yang lebih muda atau dewasa dari dirinya. Mereka mampu menempatkan diri dimana pun dan kapan pun.⁵ Begitu pula sebaliknya, mereka yang memiliki keluarga yang *broken home*, orang tua yang otoriter, orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia kerjanya tanpa memperhatikan kondisi psikis anak, dan orang tua yang cenderung acuh pada pendidikan anak, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti yang peneliti dapati pada sebagian siswa di SMAN 12

⁵ Hasil analisa peneliti pada siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

Jakarta Timur, mereka yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis cenderung selalu membuat ulah pada teman-teman dan juga guru, tidak jarang mereka menyalah gunakan tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah. Ketika bergaul dengan teman sebayanya, anak ini selalu ingin dimengerti oleh teman-temannya, kemudian mereka pun mudah sekali marah dengan hal yang sepele. Tugas sekolah tidak pernah dikerjakan, dan sering sekali membolos pada jam pelajaran.⁶ Setelah ditelusuri, ternyata mereka memiliki kesenjangan dalam keluarganya. Mereka haus akan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya.

Dengan fakta tersebut, keutuhan keluarga dan kepedulian orang tua sangat membantu siswa untuk dapat memiliki keterampilan sosial yang membantu mereka dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya. Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab atas segala perilaku anak-anaknya, karena mereka yang paling dekat dengan anak sehingga mereka harus mengetahui perkembangan-perkembangan sosial-emosional nya agar kelak anak-anak mereka menjadi sosok anak yang tidak hanya cerdas, melainkan terampil dalam sosial dan bermoral. John Gottman dan Joan De Claire mengatakan, orang tua memiliki peluang yang besar untuk mempengaruhi emosional anak-anak mereka dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku yang menghibur diri sejak mereka bayi sampai seterusnya.⁷

⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMAN 12 Jakarta Timur.

⁷ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 29

Semua perbuatan yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Untuk Keluarga*, perbuatan pelanggaran yang dilakukan remaja bersumber pada situasi dan kondisi dalam keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan sang anak dan suasana rumah yang tidak harmonis, sehingga remaja menjadi anak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan antisosial dan amoral.⁸ Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat anak merasa tidak nyaman dan dapat menimbulkan dampak yang berbahaya pada psikologis anak terutama pada masa remaja. Dengan demikian, keluarga yang harmonis mampu membawa pengaruh bagi kematangan remaja secara sosial-emosional.

Atas latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “ Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI SMAN 12 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Suasana keharmonisan dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi mental-emosional, mental-sosial, dan mental-spiritual anak.

⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1987), cet. 8, h. 4

2. Kurangnya kesadaran orang tua bahwa pembentukan serta perkembangan emosional-sosial anak menjadi tanggung jawabnya.
3. Keluarga merupakan cerminan kepribadian anak.
4. Emosi-sosial erat kaitannya dengan kepandaian seseorang dalam membina dan menjalin hubungan dengan orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka penulis membatasi masalah pada kontribusi keharmonisan keluarga pada keterampilan sosial siswa.

1. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu, materi, pikiran, tenaga, dan kepedulian.
2. Keharmonisan keluarga, yaitu keserasian atau keselarasan antar anggota keluarga. Keluarga terdiri dari anggota yang utuh, yaitu adanya suami, istri, dan anak. Indikator dari keluarga harmonis yaitu, menciptakan kehidupan beragama, terjalin komunikasi yang efektif, memiliki waktu bersama keluarga, terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga, meminimalisir konflik, dan saling menghargai. Peneliti mengambil keluarga dari 10 siswa kelas XI yang akan dijadikan objek atau sasaran penelitian.
3. Keterampilan sosial, yakni seni membina hubungan dengan orang lain. indikator atau tolak ukur dari keterampilan sosial yaitu, penerimaan

teman sebaya, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan bidang akademis, perilaku interpersonal, dan keterampilan berkomunikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana kontribusi keluarga harmonis terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa?

Dari pertanyaan tersebut, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan pembantu seperti :

1. Bagaimana keharmonisan keluarga berkontribusi pada perilaku interpersonal?
2. Bagaimana keharmonisan keluarga berkontribusi pada self-management?
3. Bagaimana keharmonisan keluarga berkontribusi pada kesuksesan akademis?
4. Bagaimana keharmonisan keluarga berkontribusi pada penerimaan teman sebaya?
5. Bagaimana keharmonisan keluarga berkontribusi pada kemampuan berkomunikasi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi pada perilaku interpersonal siswa.
2. Mengetahui bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi pada self-management.
3. Mengetahui bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi pada kesuksesan akademis.
4. Mengetahui bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi pada penerimaan teman sebaya.
5. Mengetahui bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi pada kemampuan berkomunikasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi sejumlah pihak, terutama :

- a. Bagi lembaga sekolah

penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan model bimbingan konseling berbasis kecerdasan emosional (sosial-emosional). Seperti mengembangkan model, standar, kurikulum, pelatihan, dan lain sebagainya.

b. Bagi guru

Dengan mengetahui pentingnya suatu keharmonisan keluarga bagi sosial-emosional siswa, maka guru dapat lebih memperhatikan siswa yang memiliki keluarga yang tidak harmonis dengan memberi kasih sayang lebih agar mereka merasa diperhatikan hingga mampu mengendalikan emosinya. Guru dan orang tua saling berkomunikasi tentang perkembangan sosial-emosional anak.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan orang tua untuk lebih memperhatikan kondisi anak secara psikis. Dan diharapkan bagi kedua orang tua untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah agar anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan secara moril dan materil.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹ Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif adalah penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur.¹⁰

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa kelas XI di SMAN 12 Jakarta. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada keluarga siswa yang dijadikan subjek penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang utama ialah si peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 2006), cet ke- 11, h. 11

keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dengan informan mutlak diperlukan.¹¹

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 12 Jakarta. Penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap keluarga siswa yang bersangkutan dan mewawancarai orang tua dan juga siswa tersebut. Sedangkan waktu penelitian berlangsung dari bulan Maret 2016 – Mei 2016.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari narasumber atau informan dan didukung oleh dokumen berupa data tertulis, dan rekaman. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.¹² sumber data dalam penelitian ini adalah 10 siswa dan keluarga siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta.

Teknik perolehan sampel atau informan menggunakan *sampel bertujuan* atau purposive sampel. Teknik ini digunakan karena sampel diambil berdasarkan

¹¹ Hamis Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Alfabeta : Bandung, 2008), h. 58

¹² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 157

fokus penelitian, dan jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rachman, bahwa penelitian disamping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data hasil dari pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap suatu keadaan, kondisi, situasi, kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan observasi dengan mengamati dan menganalisis keadaan 10 keluarga siswa yang harmonis dan mengamati keterampilan sosial yang dimiliki siswa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

¹³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 224-225

¹⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 186

Model wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman umum. Artinya adalah peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara dan sesuai dengan materi penelitian atau dengan topik yang harus di wawancarai, dalam wawancara ini peneliti harus berusaha keras mencari lebih jauh, mendalam, lengkap dan terperinci.¹⁵ Dalam wawancara ini peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada sepuluh keluarga siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa rekaman yang berisi peristiwa, aktivitas, atau keadaan siswa dan keluarga siswa yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang akan dicari dan didapat dengan menggunakan dokumentasi adalah mengenai keadaan suatu keluarga dari beberapa siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

d. Angket

Angket diperlukan untuk mengumpulkan data dengan sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada informan yakni siswa kelas XI. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dengan jawaban

¹⁵ Sanafia Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 134

berskala. Artinya, jawaban dari pertanyaan sudah disediakan dan informan hanya tinggal memilih salah satu. Untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan mengkualifikasi data keluarga harmonis dan keterampilan sosial siswa, maka angket dirumuskan dalam kisi-kisi. Dalam hal ini peneliti memberikan angket kepada 10 orang siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data sangat penting untuk dilakukan dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti.¹⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis dengan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Data yang diperoleh dari lapangan mengenai kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kemudian diolah untuk memperoleh keterangan yang bermakna, kemudian selanjutnya dianalisis. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 133

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kata-kata atau dipisah-pisah menurut ketegoriannya untuk memperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang setiap bab terdiri atas beberapa sub yang saling berkaitan, yaitu :

BAB I, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga yang terdiri dari pengertian keharmonisan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, dan aspek-aspek keharmonisan keluarga. Kemudian menjelaskan tentang kecerdasan emosional yang terdiri dari pengertian kecerdasan emosional, kecakapan-kecakapan kecerdasan emosional, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

BAB III, bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang merupakan kumpulan dari analisis data kemudian dihubungkan dengan teori yang ada.

BAB IV, sebagai penutup bab ini terdiri dari kesimpulan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran atas pemikiran penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KELUARGA HARMONIS

I. Pengertian Keluarga Harmonis

Secara terminologi harmonis adalah hal atau keadaan selaras atau serasi; keselarasan; keserasian.¹⁷ Dan keluarga adalah : “ibu, bapak beserta seluruh anggota isi rumah; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.”¹⁸

Pada setiap satuan anggota keluarga akan dijumpai keluarga batih atau “*nuclear family*” yaitu, kelompok sosial kecil atau keluarga yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah.¹⁹ Dalam pendekatan islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat islam.²⁰ Menurut Drs. Fuaduddin TM, M.Ed, keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, tetapi keluarga merupakan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 299

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 536

¹⁹ Soerjono soekanto, sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 1

²⁰ Mahmud muhammad al-jauhari dan muhammad abdul hakim khayyal, Membangun Keluarga Qur’ani, (jakarta : Amzah, 2005), h. 3

unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik (sakinah, mawaddah, warahmah), anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.²¹

Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21, adalah keluarga yang penuh kedamaian, cinta dan kasih sayang. Sakinah dalam hal rumah tangga adalah suatu keadaan yang tenang, tenteram dan damai sehingga seluruh anggota keluarga merasa nyaman berada di rumah. Sedangkan mawaddah adalah cinta, ketika kedua pasangan saling memiliki cinta maka ia mampu menjalankan kehidupannya dengan baik, rumah tangga pun akan harmonis. dan rahmah adalah kasih sayang, dalam hubungan keluarga rasa kasih sayang haruslah ada di dalamnya, dengan adanya rasa kasih sayang keluarga bisa menjadi lebih harmonis dan memperoleh sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut menjadi benteng yang dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Menurut Gunarsa, keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan

²¹ Fuaduddin, Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam, (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h. 5

dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.²²

Jadi, keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang serasi atau selaras, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam kondisi ini setiap anggota keluarga merasakan kenyamanan hidup dan mendapatkan kebahagiaan secara lahir maupun batin, karena rasa cinta, empati, dan solidaritas berpadu menjadi satu. Keluarga sebagai pondasi utama bangunan komunitas, sehingga segala tabiat yang dilakukan anak merupakan gambaran keluarganya. Keluarga berperan untuk memberikan arahan-arahan mengenai segala aspek yang menghubungkan dirinya dengan masyarakat.

Secara psikologis keluarga harmonis dapat berarti dua hal, yang pertama tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita, dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. Yang kedua, sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.²³

Keluarga yang baik (harmonis) menurut pandangan islam biasa disebut dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami dan istri. Ciri ini dibangun atas dasar prinsip bahwa membangun keluarga adalah

²² Afriyance Nahampun, Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Prestasi Akademik Siswa SMK Negeri 16 Jakarta, (Skripsi : Fakultas Ekonomi UNJ, 2013), h. 23

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, Menuju Keluarga Bahagia 4, (Jakarta : Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 2

amanat yang masing-masing pihak terikat untuk menjalankannya sesuai dengan ajaran Allah SWT. Selain itu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah (harmonis) pada dasarnya memperhatikan prinsip kesetaraan, saling membantu dan melengkapi dalam pembagian tugas antara suami-istri dalam urusan keluarga (domestik) maupun urusan publik sesuai kesepakatan bersama.²⁴

Dengan terciptanya keluarga yang harmonis, emosional anak akan tumbuh dengan baik. Dan untuk mempertahankan emosional anak yang baik ini, terletak pada peran orang tua dalam membina ikatan-ikatan emosional yang lebih kuat dengan mereka. Bukti semakin menumpuk bahwa anak-anak yang dapat merasakan dukungan dan kasih sayang dari orang tuanya, akan terlindungi dari segala macam bentuk penyakit sosial. Studi mengungkapkan bahwa anak yang merasa dihormati dan dihargai dalam keluarga, mereka lebih berhasil di sekolah, mempunyai banyak sahabat, dan menempuh kehidupan yang lebih sehat dan sukses.²⁵

II. Faktor-Faktor Dalam Keharmonisan Keluarga

Menetapkan batasan keharmonisan atau kebahagiaan dari suatu keluarga adalah hal yang sangat sulit, karena pada hakikatnya tidak ada suatu

²⁴ Fuaduddin, Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam, (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h. 8

²⁵ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 17

standar yang berlaku umum. Maka, satu-satunya cara untuk mengukur kebahagiaan keluarga adalah menggunakan ukuran-ukuran dan patokan-patokan yang ditetapkan sendiri. Menurut Sarlito (1982) dalam menetapkan ukuran-ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan faktor-faktor berikut²⁶ :

1. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya adalah indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

2. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama tadi, karena seringkali anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, Menuju Keluarga Bahagia 2, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982), h. 78-79

3. Faktor perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga beruntung, dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi. Tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang ke sana ke mari. Masalahnya tidak lain adalah kurang mampunya keluarga-keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran-pengeluaran pun menjadi tidak berencana. Kondisi seperti ini riskan bagi suatu keluarga, karena pengeluaran yang tidak sesuai dengan penghasilan dapat menimbulkan kesenjangan dalam keluarga.

Sebenarnya, kunci utama dalam membentuk suatu keharmonisan terletak pada kesepahaman hidup antara suami dan istri. Karena minimnya rasa saling memahami antara keduanya khususnya dan seluruh anggota keluarga, akan mengikis sedikit demi sedikit keutuhan dalam keluarga. Suatu keluarga yang di dalamnya tidak ada rasa saling menyayangi dan menghargai kemungkinan besar kebahagiaan dan keharmonisan yang didambakan akan sulit tercapai.

Keharmonisan keluarga tidaklah luput dari kedewasaan diri kedua pasangan. Karena ketika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan yang cukup matang untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga, maka terjadilah kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama

lain sehingga terwujudlah suatu bentuk keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya.²⁷

Muhammad Yunus memaparkan bahwa ada tiga hal penting yang harus dipraktikkan dalam rumah tangga demi mencapai keharmonisan dan kebahagiaan, yaitu : Fungsionalisasi peran-peran dalam keluarga, merealisasi *tafahum* (saling memahami) dan *ta'awun* (saling membantu) dalam keluarga, dan komunikasi efektif dalam keluarga.²⁸

Suatu keharmonisan ataupun ketidak harmonisan keluarga diciptakan oleh anggota keluarga itu sendiri. Situasi dalam keluarga sangatlah berpengaruh pada perkembangan emosional anak, terutama pada anak kalangan remaja. Karena diusia remaja mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih dari keluarganya.

Meichiati (dalam murni 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik antar keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah.²⁹

²⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 7

²⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, Baiti Jannati, (Yogyakarta : Saufa, 2015), h. 120

²⁹ Andi Ilham Muchtar, M. Darwis, Rahmat Muhammad, Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sosiologi, *J. Analisis*, Volume 2, No. 01, Juni 2013, h. 69

III. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Dalam membangun suatu keluarga yang harmonis, terdapat 6 aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam maria 2007)³⁰ :

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kehidupan beragama dalam keluarga ditandai dengan tumbuhnya rasa aman dan kasih sayang antar anggota keluarga yang saling mencintai dan menyayangi, keluarga yang tidak religius cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcekokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. Dalam kehidupan beragama, banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat mengembangkan emosi anak.

Untuk menciptakan kehidupan beragama, maka orang tua perlu memperhatikan aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga, yaitu : pendidikan ibadah, penanaman nilai-nilai yang baik menurut ajaran islam, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan aqidah.

³⁰ Farida Yunistiati, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid, Keharmonisan Keluarga Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3, No. 01, Januari 2014, h. 77

2. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting untuk menghindari dan menghilangkan kesalahpahaman, dan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan cepat. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, akan membuat anak selalu terikat secara psikologis dengan kedua orang tuanya. Dengan ini, anak akan menjadi terbuka dan sering berkonsultasi pada orang tuanya.

4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis yakni keluarga yang memberikan tempat bagi seluruh anggotanya. Menghargai setiap perubahan yang terjadi dalam keluarga mampu membuat suasana dalam rumah semakin hangat dan penuh keakraban. Sikap menghargai orang tua terhadap anak bisa ditunjukkan dengan memberikan apresiasi pada prestasi yang diperoleh anak.

5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat antar satu dan yang lainnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat ditentukan dari keenam aspek tersebut. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat menentukan sikap dan perilaku sang anak, terutama pada anak yang sudah menginjak usia remaja. Karena remaja telah memiliki kepekaan emosional yang tinggi.

B. KETERAMPILAN SOSIAL

I. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yakni seni membina hubungan yang sebagian besar merupakan kemampuan mengelola emosi orang lain.³¹ Keterampilan sosial juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Remaja yang mempunyai keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaannya, baik perasaan positif maupun negatif dalam hubungan interpersonalnya tanpa melukai perasaan siapapun.

Seperti yang diungkapkan Kelly, keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.³²

Mu'tadin mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan dari remaja adalah memiliki keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.³³ Keterampilan sosial baik secara langsung maupun tidak, dapat membantu remaja untuk menyesuaikan diri sesuai dengan harapan masyarakat dan norma-norma yang berlaku. Wujud dari keterampilan sosial ini, meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan

³¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 170

³² Farida Agus Setiawati, Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa, *Jurnal Paradigma*, No. 8, Th. IV, Juli 2009, h. 48

³³ Siska A Baruadi, Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Bidik Misi, *KIM Fakultas Ilmu Pendidikan*, Volume 1, no. 1, 2013, h.

dengan orang lain, menerima pendapat dan kritik dari orang lain, mendengarkan keluhan teman sebaya, dan lain sebagainya. Apabila keterampilan sosial tersebut dapat dikuasai oleh remaja, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dan ini berarti remaja tersebut mampu mengembangkan psikososialnya dengan maksimal.

Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Keterampilan sosial kaitannya dengan membina hubungan antar individu yaitu, mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social disekelilingnya; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilannya untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dan bekerja dalam tim.

II. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain³⁴ :

³⁴ Sebagaimana dikutip Dessy Ningrum dari Gresham & Reschly, Pola Keterampilan Sosial Dalam Manajemen Konflik Berbasis Pluralitas Mahasiswa di Kawasan Pemukiman Warga, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Volume 5, no. 1, 2015, h. 311

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal menyangkut keterampilan yang digunakan selama berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini biasa disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari individu yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti : mampu menghadapi stress, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mengontrol amarah, dan lain sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar siswa di sekolah, seperti : memperhatikan dan mendengarkan guru, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, menaati peraturan-peraturan sekolah, dan lain sebagainya.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Keterampilan ini akan menguntungkan setiap individu, karena individu yang mudah bergaul akan disenangi banyak orang. Sebaliknya, jika seseorang keterampilan sosialnya rendah, ia cenderung akan dijauhi teman sebayanya. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah : tidak membeda-bedakan

teman, menangkap emosi orang lain dengan cepat dan tepat, mampu memberi dan menerima informasi, dan lain sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Wujud dari keterampilan ini adalah : memberikan *feedback*, mendengarkan lawan bicara, menjadi pendengar yang responsif, bertutur kata dengan bahasa yang luwes, dan lain sebagainya.

III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe, terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga, merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anakanak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis didalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya

komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi.

2. Lingkungan, sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder). Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.
3. Kemampuan penyesuaian diri, untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga diterima oleh orang lain/kelompok.

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.³⁵

³⁵ Musdalipah, Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa, *Jurnal Demokrasi*, Volume 3, No. 6, 2015.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa hasil temuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada bab I. Hasil temuan ini akan menyajikan temuan lapangan yang berisi fakta-fakta yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Jakarta. Sekolah Menengah Atas ini terletak di Jalan Pertanian Klender Jakarta Timur. Pendirian SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 12 Jakarta, tidak terlepas dari prakarsa masyarakat yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Nasional. Sebelumnya, nama sekolah ini adalah SMA Persiapan Negara yang berlokasi di Cipinang, Jakarta Timur. Saat itu, tempat untuk mengadakan kegiatan belajar-mengajar adalah Aula Balai Desa dan Gudang Pertanian. Setelah memperoleh lahan, dibangunlah bangunan lokal semi permanen yang terdiri dari 4 ruangan. Jumlah siswa yang bersekolah waktu itu adalah 72 orang. Akhirnya, berdasarkan SK Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor : 86/S.K/B III tanggal 21 September 1964, pada tanggal 1 Agustus 1964 diresmikanlah SMAN 12 Jakarta.

Seiring bertambahnya siswa yang belajar di sekolah itu, tahun 1965 - 1966 gedung SMAN 12 Jakarta mulai dibangun secara permanen. Sebelumnya, SMA Negeri 12 Jakarta memiliki kelas jauh di Jl. Bulak Timur I 10/11. Namun pada tahun 1979,

kelas jauh tersebut memisahkan diri dan kini bernama [[SMA Negeri 59 Jakarta] dan [SMA Negeri 50 Jakarta]]. Pada 1991, gedung sekolah mengalami renovasi total. Sekolah ini dibangun menjadi 3 lantai. Selama pengerjaan pembangunan sekolah, siswa-siswanya menggunakan gedung SMP Negeri 255 Jakarta sebagai tempat belajar. Pada 1992/1993, gedung sekolah bisa digunakan kembali dan peresmiannya dilaksanakan oleh Gubernur DKI (Daerah Khusus Ibu Kota) Jakarta, Wiyogo Atmodarminto. Tahun ajaran 1999 - 2000 sekolah mendapat tambahan kelas, sehingga para siswa semuanya bisa masuk pagi.

Mutu dan keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar, dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Berkat usaha guru, bersama pimpinan sekolah dan dibantu oleh karyawan SMAN 12 Jakarta, sekolah ini tercatat sebagai sekolah unggulan di Jakarta Timur pada tahun ajaran 2003/2004. Saat ini, SMAN 12 Jakarta termasuk sekolah unggulan di Provinsi DKI Jakarta. Dan beberapa tahun terakhir lulusan sekolah ini melanjutkan pendidikan ke Jerman dan beberapa negara lain.

Sekolah Menengah Atas ini pun merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 secara baik. kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini tergolong berhasil karena mampu meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar, telah diperoleh banyak prestasi di sekolah ini. Setiap ada perlombaan ataupun olimpiade, mereka selalu mengirimkan siswa-siswanya untuk mengikuti lomba. Dan terbukti berbagai piala dan penghargaan berhasil mereka raih.

Selama observasi, penulis menemukan berbagai penerapan yang ada di sekolah ini seperti bel masuk pukul 6.30, sehingga guru-guru dan murid-murid akan datang

sebelum pukul tersebut. Dan jika dalam pelaksanaan ada murid atau guru yang terlambat maka akan ditahan diluar gerbang sampai bel lagi jam 7.00. Guru sebagai contoh untuk muridnya jika ditemukan terlambat, maka juga diberikan sanksi seperti murid yakni ditahan diluar gerbang, dan dalam beberapa kali keterlambatan akan dipanggil oleh Kepala Sekolah.

Setiap pukul 6.30 sekolah ini menerapkan tadarus Al-Qur'an sekitar 15 menit dengan didampingi guru yang masuk pada jam pertama, kemudian di lanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan menunggu instruksi dari guru piket yang bertugas. Para siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam keadaan berdiri di dalam kelas masing-masing juga diawasi oleh guru mata pelajaran yang mengajar di jam pertama. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya maka siswa dipersilahkan duduk dan melanjutkan membaca buku sampai bel masuk jam pertama yaitu jam 07.00 WIB .

Kedisiplinan di sekolah ini sangat diutamakan, terlihat dari diwajibkan untuk semua warga SMAN 12 Jakarta untuk tepat waktu sampai di sekolah, serta pihak sekolah rutin mengadakan pemeriksaan kerapihan siswa dari atas sampai bawah dan memeriksa tas serta telepon genggam siswa. Yang bertujuan untuk mengontrol dan mencegah siswanya jangan sampai bertindak diluar peraturan yang ada.

Sekolah ini pun menerapkan system *go green*, dilihat dari luar dan dalam sekolah yang mempunyai tatanan tanaman dan pohon yang rapi. Lebih sejuk lagi ketika masuk kedalam lingkungan sekolah, disediakan taman-taman kecil berikut kolam ikan. Menambah keasrian yang diciptakan di dalam sekolah. Hal ini maksudkan agar didapatkan kenyamanan dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah.

Sekolah ini memiliki visi yakni Mewujudkan Insan religius yang unggul prestasi akademik, luhur budi pekerti serta luas dalam wawasan, serta untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini memiliki misi yaitu:

1. Membentuk peserta didik yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui kegiatan keagamaan dan hari-hari khusus.
2. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan, mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika, dan berestetika Tinggi.
3. Membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai untuk Mengikuti pendidikan lebih lanjut.
4. Membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan dan kecakapan hidup Yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.
5. Mengembangkan sekolah berbasis TIK dan budaya lingkungan hidup

Lingkungan SMAN 12 Jakarta ini konon dikenal sebagai “*kebon singkong*” yang merupakan basis para pengemis dan criminal yang sering menodong atau memalak orang. Akan tetapi pada kenyataannya hal itu hanyalah *kabar burung*, karena sampai sekarang tidak pernah terjadi pemerasan atau pemalakan. Hal demikian dapat diatasi oleh pihak sekolah, termasuk para dewan guru yang mampu melakukan pendekatan persuasif kepada penduduk sekitar sekolah. Bahkan warga masyarakat yang ada di sekitar sekolah SMAN 12 Jakarta ini pun sangat mendukung setiap program yang berlangsung, terlebih jika hal itu melibatkan warga setempat, seperti pemotongan hewan kurban. Hubungan yang baik dengan warga dan lingkungan yang mendukung inilah yang mampu membuat kondisi belajar-mengajar tidak mengalami hambatan dari luar, dan juga siswa jauh dari hal-hal

negatif. Sehingga, secara pukol rata siswa/siswi di sekolah ini memiliki attitude yang sopan dan santun.

Sebagian besar siswa yang ada di sekolah SMAN 12 Jakarta Timur ini berasal dari keluarga yang serba berekonomi menengah ke atas, orang tua mereka secara garis besar mempunyai karir di bidang yang bermacam-macam. Namun, tidak semuanya berasal dari keluarga yang berkecukupan, sebagian kecil dari mereka berasal dari keluarga yang berekonomi rendah. Para orang tua siswa/siswi di sekolah ini begitu perhatian dan peduli dengan anak-anaknya, tak jarang mereka sering menghubungi guru wali kelas ataupun guru BK untuk menanyakan perkembangan anaknya selama di sekolah, baik dalam hal akademis ataupun moral. Demikian juga para guru terutama wali kelas dan BK, mereka kerap kali melaporkan perkembangan anak pada orang tua. Karena dengan kerja sama antara guru dan orang tua, diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kualitas diri siswa.

Akan tetapi, tidak semua siswa di SMAN 12 Jakarta mempunyai keluarga yang utuh yakni terdiri dari ayah dan ibu yang lengkap, siswa/siswi di sekolah ini pun ada yang berasal dari keluarga *Broken Home* dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila kedua orang tua mereka mempunyai cara yang sangat berbeda-beda dalam mendidik dan membina keluarganya, perbedaan inilah yang pada akhirnya membuat seorang anak atau siswa mempunyai kepribadian yang berbeda antar satu dengan yang lainnya, dan mereka pun mempunyai perbedaan ketika bersosialisasi dengan lingkungan dan sekitarnya.

Penelitian ini berlangsung selama \pm 2 bulan (maret-mei 2016), responden atau informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh siswa kelas XI dan satu guru BK. Sepuluh siswa yang peneliti jadikan responden, diperoleh melalui informasi dan wawancara dari guru BK. Setelah guru BK menentukan siapa yang cocok untuk dijadikan responden, maka peneliti memberikan angket latar belakang keluarga kepada siswa guna memastikan bagaimana keadaan keluarga yang dimilikinya. Dan data hasil angket latar belakang keluarga tersebut telah mengidentifikasi bahwa keluarga mereka tergolong harmonis, sehingga peneliti melanjutkan penelitiannya.

Dalam pelaksanaannya peneliti melihat secara langsung keadaan keluarga dari sepuluh informan. Peneliti melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa guna mendapatkan data lebih akurat mengenai keluarga harmonis, dan peneliti juga sempat bermalam di tiga rumah siswa. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan data keharmonisan keluarga.

Kemudian peneliti juga mengamati keterampilan sosial sepuluh siswa kelas XI secara langsung dengan mengikuti beberapa ekskul yang diminati siswa tersebut, selain itu peneliti juga melakukan pendekatan dan menjalin pertemanan dengan siswa agar lebih mudah dalam proses pengamatan. Hal ini dilakukan, karena keterampilan sosial berhubungan dengan kepiawaian seseorang dalam menjalin relasi dengan lingkungannya.

Keluarga harmonis memang sulit untuk diukur, karenanya peneliti menggunakan tolak ukur yang terdiri dari lima hal guna mengamati dan mengetahui apakah keluarga tersebut harmonis atau tidak. Kelima tolak ukur tersebut adalah terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, komunikasi antar anggota, waktu berkumpul bersama, saling

menghargai antar anggota, dan minimnya konflik yang terjadi dalam keluarga. Kemudian peneliti memberikan ciri dari setiap tolak ukur guna memudahkan proses pengamatan ataupun wawancara. Apabila dalam keluarga telah memenuhi atau tidak memenuhi lima tolak ukur beserta aspek-aspek di dalamnya, maka keluarga tersebut dapat dikategorikan sebagai keluarga yang harmonis dengan keterangan sangat baik, baik, cukup, atau tidak baik. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel pedoman observasi dan wawancara tentang keluarga harmonis sebagai berikut :

Tabel 3.1

No.	Aspek yang diteliti	Ciri-ciri	keterangan
1.	Kehidupan beragama dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Mengarahkan anak untuk beribadah dan shalat lima waktu. - Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan. 	SB, B, C, TB
2.	Waktu bersama keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama. - Mendengarkan masalah atau keluhan-keluhan anak. - Menemani dan mengawasi anak saat bermain dan belajar. 	SB, B, C, TB
3.	Komunikasi antar anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak untuk berdiskusi dengan keluarga. - Saling terbuka antar anggota keluarga. 	SB, B, C, TB
4.	Saling menghargai antar anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima masukan dari masing-masing anggota 	SB, B, C, TB

		keluarga. - Memberikan apresiasi pada setiap prestasi yang diperoleh anak - Memberikan rasa aman bagi anggota keluarga. - Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga	
5.	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	- Menghindari perselisihan di depan anak-anak. - Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. - Menanamkan rasa saling percaya dan pengertian.	SB, B, C, TB

Keterangan :

SB : Sangat Baik, jika semua ciri ada pada keluarga informan

B : Baik, jika salah satu ciri tidak terdapat pada keluarga informan

C : Cukup, jika hanya beberapa ciri saja yang ada pada keluarga informan

TB : Tidak Baik, jika semua ciri tidak ada pada keluarga informan

Data dari hasil observasi dan wawancara dengan pedoman tersebut kemudian diolah peneliti sehingga peneliti memperoleh hasil kalau dalam indikator kehidupan beragama dalam keluarga, sepuluh responden beragama Islam sejak mereka lahir. Agama adalah sebuah sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan peribadahan terhadap Tuhan, serta kaidah yang berkaitan dengan lingkungan dan pergaulan manusia. Menciptakan kehidupan beragama dalam suatu keluarga, merupakan hal yang sangat amat penting guna terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah,

warahmah. Selain itu agama juga penting bagi kehidupan manusia, karena agama termasuk pokok atau dasar moral, petunjuk sebuah kebenaran, dan bimbingan ruh terhadap manusia baik suka maupun duka.

Dalam agama yang mengandung nilai-nilai moral dan etika kehidupan, tidak heran kalau hal ini menjadi salah satu tolak ukur keluarga harmonis. Hasil penelitian menunjukkan dalam sepuluh keluarga terdapat tiga keluarga yang menerapkan shalat berjama'ah bersama anggota keluarganya di waktu shubuh, maghrib, dan isya'. Tiga keluarga tersebut adalah keluarga dari Alfiani (Bapak Sulistiyono-Ibu Irna), Aldias (Bapak Edy-Ibu Murni), dan Safira (Bapak Purwanto-Ibu Elok). Menurut mereka, shalat berjama'ah dapat membuat suasana kekeluargaan menjadi lebih hangat dan dapat sama-sama mendekatkan diri pada Allah, selain itu berjama'ah dapat mendidik anak agar terbiasa shalat tepat waktu.³⁶ Selain itu mengaji setelah shalat maghrib sudah menjadi tradisi bagi keluarga mereka, meskipun hanya dilakukan selama 5-10 menit.³⁷ Menurut Ibu Elok, mengaji adalah hal yang wajib dilakukan oleh anak-anak agar hati terasa lebih tenang, lebih damai dan hidup lebih terarah. Tingkah laku anak-anak di usia remaja, sering kali membuat resah para orang tua. Oleh karena itu orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak, harus selalu memberikan contoh akhlak yang baik, dan menanamkan nilai-nilai moral seperti memperhatikan cara berpakaian anak, dengan siapa mereka bergaul, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil untuk indikator waktu bersama keluarga, memberitahu peneliti bahwa sepuluh keluarga siswa menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama sanak

³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irna, Ibu Murni, dan Ibu Elok di kediamannya.

³⁷ Hasil observasi peneliti selama melakukan kunjungan ke rumah sepuluh keluarga siswa.

keluarganya. Sebagian dari sepuluh keluarga siswa merupakan orang tua yang keduanya mempunyai karir, sejak pagi hari mereka sudah berangkat bekerja dan baru tiba di rumah sore atau malam menjelang isya'. Meskipun demikian, mereka tidak lengah untuk memberikan hak pada keluarganya dengan menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarganya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Purwanto, beliau selalu mengusahakan pulang kantor lebih cepat agar dapat makan malam bersama istri dan anak-anaknya dirumah. Beliau tidak pernah ingin makan malam di luar rumah, sehingga Ibu Elok (istri Bapak purwanto) dan anak-anaknya bersedia menunggunya pulang.³⁸

Ketersediaan waktu untuk berkumpul bersama keluarga sekilas terlihat mudah untuk dilakukan, namun tidak semua keluarga bisa melakukan hal ini. Oleh karena itu, mereka yang saling menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga akan lebih bahagia dibanding mereka yang tidak menyempatkan sedikit waktunya untuk berkumpul bersama. Ibu Irna mengatakan, dengan berkumpul bersama keluarga dapat membuat hubungan antara anggota keluarga semakin dekat dan akrab.³⁹ Berkumpul bersama keluarga tidak harus bepergian ke tempat jauh atau makan di tempat mewah, tetapi cukup dengan duduk bersama dalam satu ruangan dan saling berdiskusi atau bersenda gurau satu sama lain. Sehingga, hal ini cukup mudah dilakukan dan banyak keuntungan yang di dapat seperti, anak menjadi merasa lebih nyaman ketika berada di rumah.⁴⁰

Secara pukul rata, sepuluh keluarga siswa selalu menyempatkan waktu bersama keluarga apa dan bagaimanapun keadaannya. Mereka memiliki cara yang bermacam-

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elok, pada tanggal 19 April 2016, Pukul 17.15 WIB.

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irna, pada tanggal 03 Mei 2016, pukul 15.30 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maya, pada tanggal 08 Mei 2016, pukul 13.20 WIB

macam untuk berkumpul dengan keluarga. Mayoritas mereka memilih untuk duduk bersama dalam satu ruangan dan menonton tv yang diselingi dengan canda tawa ataupun *curhat* dari hati ke hati. Sesekali perlu untuk keluarga berwisata ke luar rumah pada hari libur untuk mencari suasana baru. Berwisata juga mampu menghilangkan rasa penat bagi orang tua setelah mereka bekerja sepanjang hari. Dengan demikian, pikiran dan hati terasa lebih *fresh* dari sebelumnya. Meskipun sepuluh keluarga merealisasikan kebersamaan antar anggota keluarganya dengan cara yang berbeda-beda, tetapi tujuan mereka secara garis besar sama, yaitu membuat hubungan dalam keluarga terasa dekat dan tidak membosankan atau monoton. Sehingga, seluruh anggota keluarga bisa merasakan kenyamanan dan kasih sayang yang melebihi apapun.

Kemudian indikator selanjutnya adalah komunikasi antar anggota, dalam lingkungan keluarga komunikasi sangat besar kedudukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Tanpa dibarengi dengan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga, maka keharmonisan tidak akan terjadi. Hasil data penelitian menunjukkan komunikasi sepuluh keluarga berjalan dengan sangat baik yakni saling terbuka satu sama lain, sehingga dalam keluarga jauh dari istilah *miss communication*.

Menurut Ibu Murni, komunikasi dalam keluarga beraneka ragam yaitu komunikasi verbal, non verbal, individual, dan kelompok. Akan tetapi, setiap keluarga dipastikan lebih sering menggunakan komunikasi verbal. Karena setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya.⁴¹

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Murni, pada tanggal 25 April 2016, pukul 15.30 WIB

Sepuluh keluarga informan sudah menerapkan komunikasi antar anggota keluarganya, terdapat empat keluarga yang intens melakukan komunikasi menggunakan media sosial seperti telepon, video call, *face time*, whatsapp, bbm, dan lain sebagainya. karena kedua orang tua empat informan ini sibuk bekerja di luar rumah, maka hal demikian terus dilakukan oleh empat keluarga ini agar mereka mengetahui apa yang sedang dilakukan dan sedang terjadi oleh anak-anaknya. Empat keluarga tersebut adalah keluarga dari Alfiani (Bapak Sulistiyono-Ibu Irna), Aldias (Bapak Edy-Ibu Murni), Safira (Bapak Purwanto-Ibu Elok), dan juga dari Nafila (Bapak Erman-Ibu Ifra). Saat *weekend* tiba, mereka menggunakan kesempatan ini untuk berdiskusi dan *sharing* antar anggota keluarga mengenai pendidikan, pekerjaan, perekonomian keluarga, dan berbagai hal lainnya.⁴²

Dengan terjalinnya komunikasi, anak akan lebih terbuka dengan keluarganya. Menurut Ibu Ratna, tidak hanya anak yang menjadi terbuka pada orang tuanya, tetapi orang tua pun bisa terbuka pada anak-anaknya sekalipun terkait ekonomi keluarga. Semisal keluarga sedang dalam kerendahan ekonomi, maka anak akan memahami hal itu dan bisa menyesuaikan gaya hidupnya.⁴³

Dan kemudian pada indikator saling menghargai, hasil data penelitian menunjukkan sepuluh keluarga dapat saling menerima masukan berupa kritik atau saran pada saat diskusi keluarga. Mereka juga menghargai setiap apa yang dilakukan masing-masing anggota, seperti misalnya saat Ibu di rumah sudah menyediakan makanan untuk keluarga, maka mereka menghargai hidangan tersebut dengan memakannya. Sepuluh

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irna, Ibu Murni, Ibu Elok, dan Ibu Ifra.

⁴³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ratna, pada tanggal 06 Mei 2016, pukul 15.30 WIB

keluarga ini pun menghargai pendapat dan keinginan anggota keluarganya. Ibu Prihatin menegaskan bahwa anak juga butuh di dengar, karena dengan ini anak tidak merasa hidupnya tertekan dengan tuntutan dan kemauan orang tua.⁴⁴

Dalam sepuluh keluarga ini pun menerapkan untuk menghargai seseorang yang telah membantu atau bekerja dengan mereka. Bapak Edy dan Ibu Murni menanamkan pada anak-anaknya untuk bersikap sopan pada pembantu yang bekerja di rumahnya, anak-anak mereka tidak di perbolehkan untuk menyuruh-nyuruh pembantu sesuka hatinya.⁴⁵

Keluarga akan menjadi harmonis apabila anggota keluarga dapat meminimalisir konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik dalam suatu rumah tangga pasti terjadi, dan yang paling penting dari itu adalah bagaimana cara menyelesaikan konflik dan menghindari konflik. Tujuh dari sepuluh keluarga responden mengatasi konflik dengan *guyonon*, sehingga konflik mudah sekali redam dan konflik besar hampir tidak pernah terjadi dalam keluarga.⁴⁶ Sebenarnya konflik dapat dihindari dengan saling percaya, saling memaafkan, dan saling mengerti satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Darnis dan Ibu Caroline, rumah tangga tidak akan menjadi suram dan *abu-abu* bila antara suami dan istri saling percaya dan bisa memahami karakter masing-masing pasangan. Berdasarkan hasil keterangan data keharmonisan keluarga tersebut, pastinya memiliki dampak pada sikap dan kepribadian anak. Dalam keluarga yang demikian,

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Prihatin, pada tanggal 09 April 2016, pukul 15.30

WIB.

⁴⁵ Hasil obsevasi peneliti di kediaman keluarga Aldias

⁴⁶ Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh keluarga siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

anak akan mengalami perkembangan-perkembangan positif baik dalam segi mental maupun sosial.

B. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Perilaku Interpersonal

Siswa yang memiliki keterampilan sosial dapat dilihat dari bagaimana cara ia berperilaku interpersonal dengan lingkungan. Perilaku interpersonal dapat ditunjukkan selama siswa melakukan interaksi sosial dengan guru, teman, ataupun orang lain di sekolah. Interpersonal yang menghubungkan antara seseorang dengan orang lain, tidak mudah untuk dilakukan semua siswa. Wujud dari perilaku interpersonal adalah mudah menjalin persahabatan dengan siapapun tanpa memandang strata sosial atau memandang kasta.

Disini peneliti akan mengetahui bagaimana kemampuan interpersonal mereka dalam menjalin persahabatan dan melakukan interaksi antar sesama. Dalam hal ini peneliti juga ingin mengetahui apa bentuk kontribusi keluarga harmonis yang diberikan pada siswa yang berkompeten dalam perilaku interpersonal.

Seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial, dapat dipastikan bahwa dirinya memiliki kemampuan interpersonal. Seperti yang ada pada sepuluh siswa kelas XI ini, mereka memiliki kemampuan interpersonal yang tergolong cukup baik dan sangat baik dalam menjalin persahabatan.⁴⁷ Mereka mampu mengendalikan emosi dirinya dengan baik dan mengelola emosi orang lain, selain itu mereka sangat ramah tamah pada semua orang sekalipun satpam atau penjaga sekolah, dan *peka* dengan keadaan orang di sekitarnya.

⁴⁷ Hasil observasi peneliti selama penelitian di SMAN 12 Jakarta Timur

Berdasarkan data hasil penelitian, untuk sampel A, C, D, E, I, dan J, mereka sangatlah mudah bergaul dan mudah menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya, sikap mereka yang begitu *fiendly* kerap kali membuat mereka mudah untuk berinteraksi sosial. Begitu pun dengan jiwa kepeduliannya, mereka amatlah peduli dengan apa yang terjadi pada teman-temannya atau orang lain. Untuk sampel B, dan G, mereka memiliki radar kepekaan yang kurang. Mereka memang mudah menjalin hubungan dan berinteraksi sosial, namun mereka kurang memperhatikan kejadian yang dialami oleh orang di sekitarnya. Untuk sampel F, ia merasa sulit untuk beradaptasi saat dihadapi dengan lingkungan yang baru. Dan sampel H, ia termasuk siswa yang kurang pandai bergaul dibanding sembilan siswa lainnya. Sikapnya yang begitu pendiam membuatnya kaku dalam berinteraksi sosial, ia hanya mampu menjalin hubungan pertemanan dengan seseorang yang sudah lama dikenalnya dan sudah dekat dengannya.⁴⁸

Terkait perilaku interpersonal, sepuluh siswa kelas XI ini bersedia mendengarkan keluhan (curhatan) teman-temannya baik di sekolah atau di rumah.⁴⁹ Sampel A mengatakan bahwa dirinya rela mendengarkan curhatan para temannya meskipun ia sudah mengantuk. Tidak hanya menjadi pendengar yang baik, ia pun menanggapi curhatan temannya dengan memberikan saran-saran atau solusi untuk permasalahan yang diceritakan temannya. Jadi, keterampilan sosial pada aspek perilaku interpersonal sepuluh siswa kelas XI adalah :

- 1) Mudah akrab dengan orang lain seperti guru, teman, penjaga kantin, pengurus kebun, penjaga keamanan (sekolah).
- 2) Menyapa dan menegur siapapun yang ditemui.

⁴⁸ Hasil observasi peneliti kepada sepuluh siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur

⁴⁹ Hasil olahan wawancara peneliti pada sepuluh siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur

- 3) Peka dengan perasaan orang lain atau dengan segala perubahan-perubahan di lingkungan.
- 4) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan
- 5) Bersedia mendengarkan keluhan-keluhan teman.

Dengan melihat kepiawaian mereka dalam aspek perilaku interpersonal, mengundang rasa penasaran peneliti untuk mengetahui faktor apa yang membuat mereka memiliki perilaku interpersonal. Setelah ditelesuri, peneliti mendapatkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang rukun atau harmonis. kedekatan mereka dengan anggota keluarganya, membuat dirinya terlatih secara sosial-emosional. Kedua orang tua menjalin komunikasi rutin pada anggota keluarganya, mereka saling bertukar cerita dan saling memberikan dorongan atau motivasi. Dengan ini, seorang anak akan merasa bahwa keberadaan dirinya dihargai oleh keluarganya, dan membuat emosi dalam dirinya terarah dengan baik. Sehingga mereka mudah menjalin relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk sampel A, kemahirannya dalam berperilaku interpersonal cenderung didasari oleh keadaan keluarganya yang harmonis. hal ini dapat dibuktikan dengan sikap orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk saling menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga⁵⁰ Dan dibuktikan juga dengan jawaban “ya” pada pernyataan angket nomor tujuh. Dengan hal ini, maka jelas bahwa kepiawaian sampel A untuk berinteraksi sosial disebabkan oleh keadaan keluarga yang harmonis. menurut Ibu Irna, intensitas komunikasi dengan anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap siswa. Komunikasi menjadi hal yang sangat diutamakan dalam keluarga ini, karena dengan

⁵⁰ Hasil observasi peneliti selama bermalam di rumah Ibu Irna, pada tanggal 30 april – 1 mei 2016.

komunikasi mereka akan mengetahui segala sesuatu yang dialami dan dirasakan oleh anak. Dan dengan ini, orang tua jadi dapat memberikan solusi atau masukan sehingga mereka tumbuh dengan emosi yang terkontrol.

Untuk sampel B, ia cukup piawai dalam bergaul atau menjalin pertemanan dengan orang lain. Hanya saja ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia cenderung tidak peka atau bahkan tidak menghiraukan perubahan sikap temannya.⁵¹ Bila dilihat keadaan keluarganya, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan interpersonal sampel B dalam berinteraksi sosial disebabkan oleh keadaan keluarganya yang harmonis. orang tua sampel B selalu memberikan nasihat atau petuah pada anaknya untuk selalu bersikap ramah sekalipun dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, selain itu mereka juga mengajarkan anaknya untuk bertegur sapa dengan orang lain sekalipun orang itu telah menyakiti kita.⁵² Kegemaran orang tua untuk selalu memberikan nasihat pada anak, membuat sampel B tumbuh menjadi seseorang yang mudah bergaul atau berinteraksi sosial.

Untuk sampel C, D dan G, ketiga sampel ini termasuk siswa yang sangat *supel* sehingga ia mempunyai banyak teman di sekolah. Sikap supel yang dimiliki tidak lepas dari kemampuannya dalam menjalin interaksi dengan orang lain. ketiga keluarganya yang harmonis, diketahui peneliti sebagai penyebab kepiawaiannya dalam perilaku interpersonal. Bentuk kontribusi yang diberikan oleh ketiga keluarga harmonis ini, berupa ajakan ayah dan ibu pada anaknya untuk selalu bergabung dalam kegiatan sosial di lingkungannya seperti kegiatan karang taruna, remaja masjid, serta gotong royong

⁵¹ Hasil observasi peneliti selama melangsungkan praktik kegiatan mengajar di sekolah SMAN 12 Jakarta.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Ratna, pada tanggal 6 Mei 2016, pukul 12 : 40 WIB.

warga setiap hari minggu. Hal seperti ini dapat mereka wujudkan dengan saling berkomunikasi satu sama lain. ketiga keluarga ini sama seperti sampel A, mereka mengandalkan komunikasi untuk dapat dekat dengan anak-anaknya, dan juga anak-anak merasa dekat dengan orang tua, sehingga mereka mudah mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkup sosial.

Sedangkan untuk sampel E, sikap diamnya membuat ia mengalami sedikit kesulitan dalam berinteraksi sosial. Namun karena ia memiliki sahabat yang berlawanan, ia kini menjadi siswa yang mengalami kemajuan dalam berinteraksi sosial. Jadi untuk sampel E, kemampuannya dalam berinteraksi sosial tidak lain dikarenakan faktor teman. Akan tetapi, keluarga dari sampel ini juga mempunyai peran dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Karena teman saja tidak cukup, ia membutuhkan dorongan dari orang terekatnya yakni orang tua. Menurut Bapak Edy dan Ibu Murni, sampel E ini telah mengalami perubahan yang signifikan dibanding sebelumnya, karena ia kini mampu menjalin relasi dengan mudah dan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁵³ Berdasarkan data penelitian, keluarga ini sangat memperdulikan komunikasi satu sama lain. Keharmonisan dalam keluarganya tercipta dengan intensitas komunikasi dan juga keluangan waktu untuk berkumpul bersama.

Untuk sampel F, I, dan J, ketiga sampel ini cukup menunjukkan kepiawaiannya dalam bergaul. mereka bertiga memiliki keunikan tersendiri, sampel F adalah seorang siswa yang selalu tersenyum dan tidak pernah marah sekalipun pada teman-temannya, sampel I berkarakter manja tetapi mudah bergaul, dan sampel J berkarakter tomboy dan sangat *care* dengan siapapun. Ketiganya mudah berinteraksi sosial, bila peneliti lihat

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Murni

dari keadaan keluarganya yang harmonis, kemahiran yang dimiliki tidak lain disebabkan oleh keadaan keluarga tersebut. Ketiga orang tua sampel ini, mengajarkan anak-anaknya untuk berteman baik dan bergaul dengan siapapun. Karena, manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.⁵⁴

Sedangkan sampel H, sampel ini mengalami kesulitan untuk berinteraksi sosial. Ia membutuhkan stimulus terlebih dahulu dalam menjalin pertemanan. Hal ini dikarenakan, sampel tidak pernah berhubungan dengan warga sekitar saat dirumah. Jadi sekalipun ia menjalin interaksi dengan orang lain, ini dikarenakan ajakan dari temannya.

Dengan demikian, keluarga berkontribusi untuk mengembangkan perilaku interpersonal siswa. Kontribusi yang diberikan mayoritas berupa saling menghargai dan menjalin komunikasi yang intens antar anggota keluarga.

Dari kesepuluh informan ini, peneliti menyimpulkan bahwa 8 dari mereka, kemahirannya untuk berinteraksi sosial berasal dari keadaan keluarga dan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua. Sedangkan 2 sampel lainnya dibantu dengan pengaruh lingkungan atau teman. Dengan demikian, keadaan keluarga yang harmonis telah membawa pengaruh pada diri anak. Keadaan keluarga yang harmonis mampu menenangkan jiwa dan pikiran siswa, sehingga mereka mudah untuk mengontrol emosi orang lain, dan karenanya mereka cukup piawai dalam bergaul.

C. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada *Self-Management*

Self-management atau kemampuan mengatur diri sendiri lebih difokuskan pada mengelola emosi diri sendiri. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana ia menahan rasa marah, menghadapi rasa stress, dan menyelesaikan masalah. Tidak sedikit siswa

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maya, Ibu Caroline, dan Ibu Elok.

yang kurang mampu untuk mengatur emosi dirinya sendiri terutama dalam lingkungan sosial. Karena itu, siswa yang mampu mengatur emosi dirinya sendiri mencirikan bahwa ia memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebagian besar siswa di SMAN 12 Jakarta ini memiliki perkembangan sosial yang cukup dalam mengatur emosi diri sendiri. Khususnya sepuluh siswa kelas XI yang peneliti jadikan sebagai responden. Wujud dari kemampuan siswa dalam mengatur emosi diri sendiri seperti mampu menghadapi stress, mudah memahami perasaan orang lain, dan mampu mengontrol amarah. Disini peneliti akan mengetahui bagaimana kemampuan mereka dalam mengatur emosi dirinya sendiri, dalam hal ini peneliti juga ingin mengetahui bentuk kontribusi keluarga harmonis yang diberikan pada siswa yang berkompeten dalam perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

Self-management atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri dapat membawa keberuntungan bagi yang memilikinya. Karena sifat ini membuat siswa tidak mudah stress ketika sedang ditimpa oleh banyaknya masalah dalam kehidupan. Namun, tidak semua orang mampu mengatur emosi diri sendiri dengan baik. Karena hal ini cukup sulit bila tidak ada yang mendukung dan mengarahkan. Keberadaan keluarga cukup berperan dalam hal ini, karena keluarga secara utuh dapat memberikan pembinaan untuk emosi sang anak. Banyak beberapa siswa kalangan remaja mudah mengalami depresi karena masalah yang sedang dihadapinya. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang mudah marah dan sulit menerima masukan dari orang lain, sehingga tidak jarang mereka melakukan hal yang dapat menyakiti perasaan teman atau orang lain.⁵⁵

⁵⁵ Hasil observasi peneliti di SMAN 12 Jakarta Timur.

Namun, fakta di lapangan siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur yang peneliti jadikan objek, mereka mampu mengatur dengan baik emosi dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh sampel A, B, dan F, mereka mengaku bahwa dirinya selalu bersikap tenang apapun masalah yang sedang dihadapi, termasuk sekalipun masalah keluarga. Mereka mengaku tidak pernah membawa-bawa masalah keluarga ketika sedang belajar di sekolah.⁵⁶ Jadi, siswa mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak mencampur adukkan antara masalah keluarga dengan kewajiban sekolah. Kemudian sampel C, D, dan E, mempunyai *radar* peka yang kuat pada perasaan orang lain, mereka mudah sekali iba dan tidak pernah iri dengan apa yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal ini secara otomatis membuat mereka disenangi banyak teman dan orang lain. Untuk sampel G, H, I, dan J, mereka tergolong siswa yang sangat cuek dan terkesan tidak peduli pada permasalahan yang terjadi di luar sekolah. Sikap ini ada kalanya sangatlah bagus, karena dengan begitu siswa menjadi tenang dan fokus dalam belajar. Kepiawaian mereka dalam mengatur diri sendiri terlihat pada sikap mereka yang dapat menghadapi masalah dengan kepala dingin, tidak gegabah dalam bertindak, dan juga selalu mencegah diri untuk tidak berkelahi dengan temannya.⁵⁷ Salah seorang siswa dari responden yang bernama Dimas mengatakan bahwa perkelahian adalah hal yang tidak pantas dilakukan bagi seorang pelajar, perkelahian antar teman juga membuat perasaan menjadi gelisah dan resah.⁵⁸ Karenanya, ia selalu menghindari pertengkaran antar teman dan memilih untuk mengalah agar tidak terjadi kesenjangan antar satu sama lain.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

⁵⁷ Hasil observasi peneliti di SMAN 12 Jakarta Timur.

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Dimas Fachrul Rozi, siswa kelas XI MIA 1 SMAN 12 Jakarta Timur.

Dari data tersebut, menyatakan sepuluh siswa kelas XI ini tidak pernah mencampur adukkan antara masalah keluarga atau masalah pribadi dengan urusan sekolah. Hal seperti ini tidak mudah dilakukan oleh setiap individu, orang dewasa sekalipun belum tentu bisa bersikap seperti ini. Karena sulit bagi kita untuk mengendalikan atau mengontrol emosi diri sendiri. Selain itu data menyebutkan bahwa sepuluh siswa kelas XI ini jarang dan hampir tidak pernah terlibat dalam perkelahian antar teman terlebih terlibat dalam *tawuran* antar sekolah atau antar geng.

Melihat data hasil uraian diatas, maka peneliti mengetahui bahwa kesepuluh siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta mampu mengatur emosi dirinya sendiri. Dan kemahiran sepuluh siswa dalam hal ini tak lepas dari pengaruh keadaan keluarganya. Sepuluh informan telah menunjukkan kemahiran nya dalam mengatur diri sendiri pada angket keterampilan sosial dengan pernyataan nomor tiga belas dan empat belas. Seluruh sampel menjawab “ya”, ini berarti mereka mampu menghadapi stress dan mampu mengontrol emosi dirinya. Kemudian, kemahiran mereka pastinya tidak lepas dari kontribusi keluarga. Hal ini ditunjukkan pada tabel angket keharmonisan keluarga pada pernyataan kedelapan, sembilan, dan sepuluh. Seluruh informan menjawab “ya”, ini berarti keadaan orang tua yang selalu tenang saat dihadapi konflik, dan selalu mengedepankan musyawarah untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, membuat informan mampu mengatur emosi dirinya sendiri. Dalam keluarga yang demikianlah, selarastah apa yang dikatakan Fuaduddin, bahwa anak akan memiliki dasar pertumbuhan dan perkembangan emosi yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.⁵⁹

⁵⁹ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, h. 5

Peneliti menyimpulkan, pada indikator kemampuan siswa dalam mengatur diri sendiri, sepuluh informan memperoleh nilai sangat baik dengan indikator mampu menghadapi stress atau tidak mudah depresi. Dan kemahirannya itu didasari oleh keadaan keharmonisan keluarga mereka. Dalam arti, keluarga yang mengedepankan musyawarah yang tidak lain dengan berkomunikasi, dapat memberikan contoh dan pelatihan pada siswa untuk mampu menahan amarah, selain itu musyawarah juga membuat permasalahan menjadi mudah teratasi.

Keluarga dari Safira sedari kecil sudah menerapkan pada anaknya untuk berusaha memberi daripada meminta. Dan Ibu Elok juga mengajarkan anak nya untuk bersedekah pada orang, serta memberikan bantuan pada mereka yang membutuhkan.⁶⁰ Meskipun Safira ini sifatnya *tomboy*, namun ia berhati halus dan lembut. Ia sangat peka dengan perasaannya sendiri. Hal ini menurut peneliti didasari oleh keadaan keluarga yang selalu mengajarkan anak nya untuk berbagi dengan orang lain. begitupun yang dilakukan oleh keluarga Rania Ranelle, keluarga Rania mengutamakan komunikasi dan berusaha menghindari konflik di depan para anggota keluarganya. Dengan demikian, emosi anak menjadi terarah dan tidak stabil. Sehingga Rania tidak mudah mengeluh, tidak mudah depresi, dan tidak mudah murung.⁶¹ Menurut Ibu Darnis, dengan sering berkumpulnya anggota keluarga, dapat memberikan pelatihan emosional pada anak.

Jadi, keluarga harmonis yang selalu menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan menjalin komunikasi dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa pada aspek self-management.

D. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Kesuksesan Akademis

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elok, pada tanggal 19 April 2016, pukul 17.15 WIB

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Caroline, pada tanggal 09 Mei 2016, pukul 09.10 WIB

Kesuksesan akademis berkaitan dengan segala aspek yang berhubungan dengan sekolah dan proses belajar-mengajar. Wujud dari indikator ini adalah hal-hal yang mendukung prestasi belajar siswa di sekolah, seperti memperhatikan guru saat mengajar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas, mematuhi setiap peraturan-peraturan sekolah, dan lain sebagainya. siswa akan sukses dalam bidang akademis apabila ia memiliki motivasi, baik internal maupun eksternal. Disini peneliti akan mengetahui bagaimana kemahiran mereka dalam bidang kesuksesan akademis, dalam hal ini peneliti juga ingin mengetahui bentuk kontribusi keluarga harmonis yang diberikan pada siswa yang berkompeten dalam bidang akademis.

Keterampilan sosial dalam aspek akademis ditunjukkan oleh sepuluh siswa kelas XI ini dengan memperhatikan guru di depan dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu. Siswa beranggapan bahwa memperhatikan guru saat menerangkan adalah hal yang penting, karena penerangan guru akan lebih melekat dalam ingatan mereka dibanding belajar secara manual.⁶² Jadi, selama guru berada di dalam kelas dan memberikan penjelasan tentang materi terkait, sepuluh siswa ini akan meninggalkan apapun yang mengganggu konsentrasi belajarnya. kemudian, tugas sekolah yang diberikan guru tidak pernah mereka tinggalkan, dengan alasan bahwa tugas sekolah ini dapat menambah wawasan di luar jam sekolah, karena dengan adanya tugas mereka menjadi terdorong untuk belajar.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, sepuluh siswa kelas XI ini selalu datang atau tiba di sekolah tepat waktu, mereka tidak pernah sekalipun telat

⁶² Hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

meskipun cuaca pagi saat itu sedang hujan.⁶³ Berbeda dengan sebagian siswa lainnya, sepuluh siswa ini begitu menaati peraturan-peraturan sekolah, sehingga *KPPS*⁶⁴ yang mereka miliki pun tidak pernah diisi dengan point pelanggaran oleh bagian kesiswaan. Namun, kesuksesan bidang akademis tidak hanya terletak pada memperhatikan guru, mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu tiba di sekolah. Kesuksesan bidang akademis pun diukur dengan keikutsertaan atau partisipasi siswa dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah. Siswa sampel A, B, dan F, mengatakan bahwa dirinya tidak selalu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka berargumen, “*kalau acara tersebut tidak berbarengan dengan jadwal les sih, saya pasti akan ikut berpartisipasi, tapi kadang acara sekolah sering bentrok sama jadwal les jadi saya gak bisa ikutan, karena saya lebih mengutamakan les*”.⁶⁵ Dalam hal ini, ketiga sampel tidak selalu ikut andil dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Dan tujuh siswa sampel lainnya, menyatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi pada setiap kegiatan sekolah, karena mereka tidak mempunyai kegiatan les di luar jam sekolah.

Jadi, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta adalah :

- 1) Memperhatikan guru saat menerangkan di dalam kelas.
- 2) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik tanpa keluh kesah atau paksaan.
- 3) Datang tepat waktu dan menaati peraturan-peraturan yang dibuat sekolah.

Keterampilan sosial siswa dalam bidang akademis ini, setelah ditelusuri peneliti didasari oleh faktor keadaan keluarga. Keluarga mereka selalu mensupport segala

⁶³ Hasil observasi peneliti selama melaksanakan PKM di SMAN 12 Jakarta Timur

⁶⁴ Kpps ialah kartu pelanggaran bagi siswa yang akan diisi oleh guru bagian kesiswaan bilamana siswa melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur .

sesuatu yang ingin dikerjakan anak-anaknya. Mereka selalu memberikan dorongan dan motivasi berupa kepeduliannya pada apa yang dilakukan anak.⁶⁶ Jika dilihat pada tabel angket keharmonisan keluarga, untuk pernyataan ketiga, seluruh informan menjawab angket tersebut dengan jawaban “ya”, ini berarti waktu untuk berkumpul bersama keluarga dapat memberikan pengaruh bagi seluruh informan untuk terampil dalam bidang akademis.

Keluarga Ibu Irna, selalu mendukung apapun yang dilakukan anak yang berkaitan dengan pendidikan. Sepulangnya dari bekerja di malam hari, Ibu Irna selalu menengok ke kamar anak-anaknya untuk menanyakan tentang bagaimana belajar di sekolah pada hari itu. Hal ini tidak pernah tidak ia lakukan. Dan dengan senang hati Ibu Irna mendengarkan cerita anak nya tentang apa yang terjadi di sekolah.⁶⁷ Demikian pula yang dilakukan oleh Ibu Prihatin pada anaknya Stephanie. Ibu Prihatin adalah orang yang paling tahu tentang apa yang terjadi saat anaknya di sekolah, bagaimana gurunya mengajar, dengan siapa saja berteman di sekolah, dan lain sebagainya.⁶⁸ Kedua orang tua ini mengaku, dengan pendekatan seperti ini anak memiliki motivasi dan semangat untuk meraih sukses dan menjadi siswa berprestasi. Pada faktanya, Alfiani merupakan siswa terpandai di kelas XI MIA 3, ia merupakan ketua dalam ekskul PMR dan organisasi Rohis. Kemudian Stephanie adalah siswa berbakat dalam seni musik akustik, namanya cukup mengharumkan nama sekolah dengan keberhasilannya dalam mengikuti lomba akustik, baik antar sekolah, antar kecamatan, bahkan se-Jakarta Timur.⁶⁹ Keluarga dari Nafilah yang membiasakan berkumpul bersama di malam hari sebelum tidur, juga dapat

⁶⁶ Hasil observasi pada sepuluh keluarga informan siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Alfiani saat jam istirahat sekolah.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Prihatin, pada tanggal 09 April 2016, pukul 15.30 WIB.

⁶⁹ Hasil observasi peneliti selama melangsungkan PKM di SMAN 12 Jakarta Timur.

mengembangkan keterampilan sosial anaknya di bidang akademis. Ibu Ifra menjelaskan dengan berkumpul dan berbincang bersama sebelum tidur dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena ketika berkumpul, Ibu Ifra dan juga Bapak Erman memberikan contoh-contoh cerita motivasi yang membangun kepercayaan diri anak.⁷⁰ Kemudian tujuh sample lainnya berpendapat bahwa dengan seringnya berkomunikasi pada anak, akan menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Seperti yang dilakukan Ibu Darnis, ketika anaknya gagal dalam meraih apa yang diinginkan, beliau selalu berkata pada anaknya *“nak, kamu sebenarnya mampu mengerjakannya. Untuk itu tetap semangat karena ini bukan kegagalan, karna kegagalan yang sesungguhnya hanya untuk orang yang tidak mau mencoba lagi dan lagi.”*⁷¹

Dukungan lain yang diberikan orang tua untuk menunjang kesuksesan akademis, tidak cukup hanya dengan memberikan fasilitas belajar atau memberikan hadiah-hadiah bila anak berhasil dalam studinya. Sering kali persepsi seorang anak akan dukungan orang tua sedikit berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang tua sebagai perilaku pendukung. Perilaku yang dianggap anak sebagai bentuk dukungan dalam kesuksesan akademis adalah : kehadiran orang tua yang adapat diandalkan, arahan, kedekatan (attachment), pemberian rasa berharga, dan pengasuhan. Keluarga dari kesepuluh siswa kelas XI tergolong peduli dengan segala yang berhubungan dengan akademis anak, yakni kedua orang tua datang secara bersamaan untuk mengambil hasil belajar siswa atau *raport* di sekolah. Dengan disadari atau tanpa disadari, hal yang mungkin dianggap sepele oleh beberapa orang tua ini sebenarnya sangat berpengaruh pada mental dan emosi siswa. Karena siswa akan mengalami kesedihan dan mungkin marah bila orang

⁷⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ifra, pada tanggal 27 April 2016, pukul 10.20 WIB.

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Darnis, pada tanggal 02 Mei 2016, pukul 15.30 WIB.

tua tidak menyempatkan waktu untuk menghadiri pengambilan raport, sedangkan pengambilan raport hanya dua kali dalam satu tahun.

Oleh karena itu, dalam kebersamaan dan kekompakkan keluarga dapat membuat anak senang secara bathiniah, dan anak akan merasa bahwa ia harus membuat keluarganya terutama orang tua bangga dengan prestasi sekolahnya. Kumpul bersama tak lepas dari komunikasi antar anggota keluarga. Dengan ini, kebersamaan keluarga dengan saling berkomunikasi satu sama lain, mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa di bidang akademis.

Peneliti menyimpulkan, bahwa keterampilan sosial siswa dalam mematuhi segala tata tertib sekolah, memperhatikan guru, dan segala sesuatu yang mencakup aspek akademis, secara garis besar disebabkan oleh faktor keluarga yang harmonis, salah satunya dengan selalu menyediakan waktu bersama keluarga dan terjalinnya komunikasi antar anggota keluarga. Tanpa adanya perhatian dan kepedulian dari orang tua, tidak sedikit siswa yang gagal dalam bidang akademis. Hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai motivasi dan juga tidak ada yang mendukungnya untuk meraih prestasi. Meskipun terlihat remeh dan sepele, bentuk perhatian kecil dari orang terdekat seperti keluarga dapat membangkitkan semangat siswa untuk meraih prestasi di sekolah.

E. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Penerimaan Teman Sebaya (*Peer-Relation*)

Penerimaan teman sebaya merupakan diterimanya atau dipilihnya seorang remaja yang sejajar dengan dirinya menjadi anggota kelompok untuk melakukan sosialisasi. Penerimaan teman sebaya sangat penting dalam dinamika kehidupan anak, karena pola-pola perilaku teman sebaya akan mewarnai sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi.

Dalam hal ini, bila siswa mudah bergaul maka ia akan disenangi banyak orang dan mempunyai banyak teman. Wujud perilaku dari indikator penerimaan teman sebaya adalah sikap tidak membedakan teman. Peneliti akan mengetahui sejauh mana keterampilan sosial siswa dalam menerima teman sebaya.

Penerimaan teman sebaya atau *peer-relation* merupakan kemampuan yang terlihat mudah dilakukan oleh semua siswa. Banyak siswa yang mudah memilih teman dan akhirnya mereka menjadi satu grup atau *genk*, hal seperti ini sebenarnya bukanlah hal negatif, melainkan hal yang wajar dilakukan selama pertemanan mereka banyak mengandung nilai positif dibanding negatif.

Fakta di lapangan, dari sepuluh siswa kelas XI ini, mereka mempunyai *genk* yang berbeda-beda kecuali sampel A, dan B. Mereka berdua merupakan satu *genk* dalam belajar dan bermain, meskipun demikian kedua sampel ini tidak hanya terpaku oleh teman-teman dalam kelompoknya tersebut. Mereka tetap membaur dengan yang lain dan tidak membedakan antara si kaya dan miskin, ataupun dengan yang memiliki kelainan fisik.⁷² Alfiani siswa kelas XI MIA 3 mengatakan, semua teman dimatanya adalah sama tidak ada yang lebih istimewa dan diistimewakan. Sekalipun orang itu cacat atau memiliki kelainan fisik ia bersedia berteman dengannya asal *nyambung* jika diajak berbicara.⁷³ Kedelapan siswa lainnya juga memiliki *genk* dan mereka tetap menjalin relasi dengan teman lain. Perilaku penerimaan teman sebaya lainnya pada siswa kelas XI ini adalah kemampuan mereka dalam bekerja sama. Hal ini terlihat saat mereka dilibatkan secara kelompok dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Sampel A, B, C, D, H, dan J misalnya, mereka tidak saling mengandalkan satu sama lain

⁷² Hasil observasi peneliti selama melaksanakan PKM di SMAN 12 Jakarta Timur.

⁷³ Hasil wawancara peneliti dengan Alfiani di sela-sela KBM.

untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mereka mengajak teman-temannya untuk bersama-sama menyelesaikan tugas dengan berdiskusi di salah satu rumah teman kelompoknya.

Berdasarkan data penelitian, tidak didapati sampel yang selektif dalam berteman walaupun memiliki kelompok atau grup di sekolah. Meskipun demikian mereka tetap menjalin pertemanan dengan yang lainnya. Hal ini berarti keterampilan sosial pada aspek penerimaan teman sebaya pada sepuluh siswa kelas XI sangat baik yaitu pada indikator tidak membedakan teman dalam bergaul. Jika dilihat pada tabel angket keterampilan sosial, pernyataan ke delapan belas terkait indikator penerimaan teman sebaya. Terdapat 1 sampel, yaitu sampel D yang menyatakan bahwa dirinya kesal bila ada teman yang marah tanpa alasan dengannya. Sampel D tidak ingin mencari tahu terlebih dahulu sebab dan alasannya. Berbeda dengan sembilan sampel lainnya, mereka dapat memahami jika ada teman yang seperti itu, dan mereka akan menanyakan baik-baik sebab dan alasannya.

Jadi, keterampilan sosial siswa pada aspek penerimaan teman ditunjukkan sepuluh responden dengan :

- 1) Tidak memandang status sosial dalam berteman.
- 2) Mudah melakukan kerja sama dengan teman.

Dengan hasil data penerimaan teman sebaya tersebut, di dalamnya pasti terlibat peran keluarga atau orang tua. Dalam hal ini peneliti mengetahui berdasarkan hasil penelitian, bahwa keterampilan sosial dalam penerimaan teman sebaya yang dimiliki sepuluh informan berasal dari keadaan keluarganya. Mereka mendidik anggota keluarganya untuk saling menghargai, mengasihi, dan menyayangi. Dengan demikian, anak telah terbiasa untuk bersikap *welcome* pada siapapun. Selaras dengan perkataan

John Gottman bahwa anak yang telah dibiasakan untuk saling menghormati dan menghargai dalam keluarganya dapat memiliki banyak sahabat dan menempuh kehidupan yang lebih sukses.⁷⁴

Ibu Ifra menerangkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan faktor pendukung psikologis anak. Karena itu, beliau menanamkan anak untuk gemar menolong antar sesama agar anak digemari banyak teman. Beliau pun mengatakan pada anaknya untuk berteman dengan siapapun tanpa membedakan antara si cantik dan si buruk, si kaya dan si miskin, dan sebagainya.⁷⁵ selanjutnya Ibu Darnis, Ibu Ratna, dan Ibu Murni mengajarkan anggota keluarganya untuk bekerja sama. Dengan terbiasanya anak untuk bekerja sama, maka mereka akan mudah berteman dan menerima teman.

Jadi, kontribusi keluarga harmonis dalam penerimaan teman sebaya adalah dengan rasa saling menghargai. Dalam indikator saling menghargai, didalamnya pasti diajarkan bagaimana kita bernegosiasi, melakukan kompromi, bekerja sama, tolong menolong, dan sebagainya.

F. Kontribusi Keharmonisan Keluarga Pada Kemampuan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi digunakan siswa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi mendasari semua tingkah laku baik verbal maupun non verbal untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik. Keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada kemampuan nya untuk berkomunikasi ketika menjalin hubungan sosial dengan orang lain. wujud dari keterampilan berkomunikasi adalah dengan memberikan feedback pada lawan bicara, menjadi pendengar yang responsif, dan menggunakan tutur kata bahasa yang sopan, luwes, dan mudah dipahami.

⁷⁴ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, h. 17

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ifra

Komunikasi menjadi suatu yang sangat menonjol untuk menentukan kepribadian seseorang. Cara bicara dan gaya bahasa yang digunakan ketika berbicara, secara langsung dan tidak langsung dapat menilai karakter atau kepribadian seseorang. Dengan keterampilan berbahasa, siswa dapat dengan mudah menyampaikan masukan atau saran pada lawan bicaranya ketika sedang dalam forum diskusi. Setiap ekskul atau organisasi yang di geluti siswa di sekolah, tidak lepas dari diskusi atau musyawarah untuk mengeluarkan ide-ide dari masing-masing kepala. Karena itu, siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam memberikan feedback pada lawan bicara, seperti sepuluh siswa kelas XI ini dapat dengan mudah untuk memberikan saran dan juga menerima kritikan dari orang lain. sepuluh siswa juga mampu menjadi pendengar yang responsif untuk teman-temannya. Seperti mendengarkan pembicaraan temannya sampai selesai tanpa memotongnya, dan memberikan *feedback* pada lawan bicaranya.⁷⁶

Menurut hasil observasi, sampel E, G, dan J mampu menyampaikan atau mengutarakan isi hati pada temannya dengan baik. Sehingga orang lain mudah memahami apa yang sedang ia rasakan. kemampuan ini juga membuat responden mudah untuk berinteraksi. Sedangkan sampel B, D, H, dan J kemampuan berkomunikasi lebih unggul pada kemampuan berbicara. Meskipun semua orang mampu berbicara, tetapi tidak semua orang dapat bertutur kata dengan sopan dan santun. Kemudian perilaku lainnya yang ditunjukkan siswa kelas XI dalam aspek komunikasi, adalah keluwesan mereka dalam berbicara. Mereka mampu berbicara di depan teman-temannya

⁷⁶ Hasil observasi peneliti dalam mengikuti kegiatan ekskul atau organisasi di SMAN 12 Jakarta Timur.

bahkan depan guru tanpa terbata-bata. Bahasa yang digunakan pun mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya.⁷⁷

Berdasarkan data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kesepuluh siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur telah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam interaksi komunikasi dengan orang lain. mereka sangat piawai dalam mengatur dan memilih bahasa yang akan digunakan dalam berbicara. Sepuluh responden mampu menempatkan bahasa apa yang akan digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda, lebih tua, ataupun seumuran. Kemudian jika dilihat pada tabel angket keterampilan sosial, seluruh informan menjawab “ya” untuk pernyataan kesembilan dan kesepuluh, yang merupakan pernyataan dari indikator keterampilan berkomunikasi.

Dalam hal ini peneliti akan mengetahui sebab apa yang menjadikan sepuluh informan terampil dalam berkomunikasi. Kesepuluh informan memiliki keterampilan ini disebabkan oleh keadaan keluarga. Keadaan keluarga mereka yang harmonis, yang selalu bersikap terbuka dan mengutamakan komunikasi dalam segala hal apapun, membuat anggota keluarganya terbiasa untuk menjadi pendengar yang baik. Orang tua dalam berkomunikasi pada anggota nya juga menggunakan bahasa yang sopan dan selalu menghindari bahasa yang dapat menyinggung perasaan. Menurut Ibu Caroline, jika orang tua membiasakan untuk berbahasa sopan dan santun pada anggota keluarganya, maka anak pun akan mengikuti bahasa yang digunakan orang tua. Karena, orang tua merupakan cermin dari perilaku anak.⁷⁸

Peneliti menyimpulkan, bahwa komunikasi yang baik antar anggota keluarga mampu menjadi dasar kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan lingkungan

⁷⁷ Hasil observasi peneliti selama melaksanakan PKM di SMAN 12 Jakarta Timur.

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Caroline

sosialnya. Hawari juga menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga membuat anak selalu terikat secara psikologis. Dengan ini, anak akan menjadi seorang yang terbuka dengan keluarga maupun orang lain.⁷⁹

Jadi, berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi yang peneliti lakukan kepada sepuluh siswa dan keluarga siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur, peneliti mendapatkan bahwa keharmonisan keluarga dari perolehan angket menunjukkan kepada keadaan keluarga yang di dalamnya saling menjaga komunikasi, saling menghargai, dan menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Kemudian pada hasil wawancara dan observasi, sepuluh keluarga siswa kelas XI menunjukkan keharmonisannya lebih kepada intensitas komunikasi dan keluangan waktu untuk berkumpul bersama. Peneliti juga mendapatkan hasil keterampilan sosial yang dimiliki 10 siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur dalam keluarga yang harmonis. Dengan perolehan hasil angket keterampilan sosial siswa lebih didominasi pada aspek perilaku interpersonal dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan perolehan berdasarkan wawancara dan observasi, keterampilan sosial siswa sangat menonjol pada aspek perilaku interpersonal, self-management, dan kemampuan berkomunikasi. Artinya, keterampilan sosial siswa dalam keluarga yang harmonis akan terus berkembang dengan baik.

Selaraslah dengan apa yang dikatakan John Gottman dan Joan DeClaire, bahwa anak akan terlindungi dari segala macam bentuk penyakit sosial bila dalam keluarganya tercipta suatu keharmonisan. Karena dengan suasana keluarga yang harmonis, emosional

⁷⁹ Farida Yunistiati, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid, *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3, No. 01, Januari 2014, h.

siswa akan tumbuh dengan baik dan mampu menempuh kehidupan yang lebih sehat dan sukses.⁸⁰

⁸⁰ John Gottman dan Joan De Claire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, h. 17

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi keharmonisan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pada keluarga yang harmonis, anak dilatih secara mental, salah satunya yakni mental sosial-emosional. Seorang anak yang berada di keluarga seperti ini, dapat tumbuh menjadi anak yang terampil dalam sosial, yakni piawai dalam berperilaku interpersonal, mengatur emosi di diri sendiri, dan berkomunikasi. Keluarga harmonis yang selalu mengutamakan komunikasi dan menyediakan waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga, besar kecilnya telah berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa kelas XI SMAN 12 Jakarta Timur.

Komunikasi antar anggota keluarga, membuat seorang siswa akan merasa dihargai keberadaannya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri mereka dapat tumbuh menjadi seorang yang mudah memahami perasaan orang lain dan diri sendiri. Ketersediaan waktu luang yang dilakukan keluarga pun membuat anak merasa senang dan begitu dekat dengan keluarga. Karena dengan sering berkumpul

bersama keluarga, emosi mereka secara tidak langsung sudah terlatih, yang pada akhirnya siswa menjadi mudah bersosialisasi dan berinteraksi.

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua, hendaklah selalu menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarganya, khususnya hubungan antar suami dan istri. Utamakan kepentingan dan kebahagiaan keluarga dibanding karir atau kerjaan yang sedang digeluti.
2. Kepada siswa, hendaklah selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Siswa harus bersikap terbuka agar tidak terlalu terbebani dengan permasalahan-permasalahan yang dialami. Kemudian siswa harus pandai dalam berinteraksi sosial.
3. Kepada guru bagian bimbingan konseling, diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan konsultasi bagi siswa, terutama pada mereka yang memiliki masalah dalam keluarganya. Guru harus selalu mengetahui perkembangan peserta didiknya yang kemudian dibicarakan dengan kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. S. (2015). *Baiti Jannati*. Yogyakarta: Saufa.
- Andi Ilham Muchtar, M. Darwis, Rahmat Muhammad. (2013). Pengaruh keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sosiologi. *Jurnal Analisis, Volume 2, No 01*, 69.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baruadi, S. A. (2013). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Bidik Misi. *KIM Fakultas Ilmu Pendidikan, Volume 1, No 01*, 4.
- Basri, H. (2001). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, S. (2007). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farida Yunistiati, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 3, No 01*, 77.
- Fuaduddin. (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, N. S. (1987). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- John Gottman, Joan Declaire. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahmud Muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musdalipah. (2015). Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi, Volume 3, No 06*.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ningrum, D. (2015). Pola Keterampilan Sosial Dalam Manajemen Konflik Berbasis Pluralitas Mahasiswa di Kawasan Pemukiman Warga. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, Volume 5*, 311.
- Patilima, H. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (1982). *Menuju Keluarga Bahagia 2*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Setiawati, F. A. (2009). Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa . *Jurnal Paradigma, No 08*, 48.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2005). *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Widayati, R. (2014, November). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. Dipetik Maret 21, 2016, dari Jurnal Skripsi Rizky Widayati: <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Jurnal-Skripsi-Rizky-Widayati-105120301111024>

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Wawancara dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 15 April 2016

Responden : Ibu Rinawati Sunahara

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Waktu/Tempat : Pukul 09.59 WIB / Ruang Piket

1. Apakah kondisi keluarga berperan dalam taraf sosial-emosional siswa?

Jawab : Berdasarkan peristiwa anak-anak di sekolah ini, memang keluarga menjadi tolak ukur tingkah laku siswa. Keluarga yang memiliki hubungan baik dengan anak-anak nya akan membawa dampak positif bagi anak, seperti anak ini tumbuh menjadi siswa yang teladan, aktif dalam berbagai kegiatan, ramah dengan teman-teman ataupun guru bahkan sampai pegawai-pegawai di sekolah ini, dsb.

2. Bagaimana keadaan keluarga siswa yang memiliki sosial-emosional yang baik?

Jawab : Kalau siswa-siswa di sekolah ini, mereka yang mampu menjalin hubungan sosial, dalam artian mampu mengarahkan emosinya, rata-rata mempunyai latar belakang keluarga yang baik. Kedua orang tuanya hidup rukun, orang tua selalu mengontrol perkembangan anak, dan lain-lain. namun, ada juga beberapa siswa yang sebaliknya, ia memiliki keluarga yang tidak rukun namun sosial-emosionalnya bagus. Akan tetapi, saya mendapati kebanyakan mereka siswa yang sering berulah, mempunyai kesenjangan dalam keluarganya. Seperti ayah dan ibunya yang sibuk bekerja sehingga anak

tidak pernah diperhatikan secara psikis, lalu orang tua yang sering bertengkar dihadapan anak, dan ada juga orang tua yang meremehkan komunikasi dalam keluarganya. Padahal itu point penting dalam keluarga, yang bisa membuat anak merasa nyaman berada di rumah. Katakanlah ada 6 anak yang broken home, itu emosi mereka 3 baik 3 nya lagi rendah.

3. Apa yang terjadi pada siswa yang jarang terjalin komunikasi karena kesibukan kedua orang tuanya?

Jawab : ada kedua orang tua dari beberapa siswa di SMA ini yang keduanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Beberapa siswa yang suka cari-cari perhatian, bikin-bikin kesalahan, sebetulnya anak-anak ini kuat, tapi cara menguatkannya dalam bentuk yang unik. Karna memang perhatian dari ayah dan ibu itu walaupun kecil membawa pengaruh dan memberikan kontribusi yang besar atau kecil pada psikologis anak. Perhatian kecil yang diberikan orang tua seperti sekedar menanyakan sudah makan atau belum, lagi dimana, sudah pulang sekolah atau belum, lagi apa, dan lain sebagainya mereka belum menyadari kalau itu membawa dampak pada perkembangan anak secara psiko-sosial. Biasanya wali kelas atau guru BK kalau sudah tau apa akar permasalahan dari anak sehingga anak ini berulah, maka orang tua nya kami panggil ke sekolah. Kita memberi tahu laporan perkembangan anak tersebut baik secara akademis maupun sikap. Kemudian setelah itu, kami meminta dukungan pada orang tua.

Saya pernah mendapati anak yang sering bnget telat datang ke sekolah, dan ketika telat, anak itu tidak masuk ke kelas, tapi dia ada di masjid atau di kamar mandi ataupun tiba-tiba menghilang (kabur dari sekolah), orang tua nya sibuk mereka semua bekerja. Dia termasuk anak pertama, adek nya ada 4. Kalau menurut saya meskipun anak banyak, mereka ini termasuk golongan menengah ke atas, sebenarnya ini bukan alasan ya bagi orang tua untuk tidak memberikan perhatian pada anak, mereka lebih asik dan sibuk mencari uang dan uang. Sampai pada akhirnya anak ini terus berulah, dan anak ini ternyata

memang butuh perhatian dari orang tua. Dia berpendapat kalau ibu dan ayahnya selalu pergi dan pulang larut malam sampai akhirnya antara anak dan orang tua tidak pernah bertemu, sekalipun bertemu tidak ada komunikasi antar keduanya. Orang tua ini cenderung acuh, mereka selesai bekerja tidak pernah sedikitpun melongok ke kamar anak.

Ada pula anak yang kedua-duanya sibuk, namun perhatian mereka untuk anak gak pernah lepas, sesibuk dan seelah apapun mereka mengontrol anak-anaknya. Dampak anak tentu berbeda dengan orang tua yang tadi saya bilang, dalam mendidik anak pun kita tidak bisa banyak menuntut, misalnya.. kamu harus begini, harus jadi ini, jadi itu, dan lain-lain. Tapi kita harus menanyakan anak ini mau nya apa, bagaimana, atau kita tanya dan perhatikan anak ini nyaman gak dengan kita.

4. Apakah keluarga menjadi faktor pendukung perkembangan sosial-emosional siswa?

Jawab : Iya betul sekali, keluarga kan merupakan faktor terkecil dalam lingkungan masyarakat. Jadi, keluarga ini jadi faktor utama pembentukan kepribadian anak.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Mei 2016
Informan : Ibu Irna (Keluarga Alfiani)
Waktu/Tempat : Pukul 15.30 WIB / Rumah (Cakung)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, saya sangat tekankan perihal agama pada keluarga saya. Saya dan bapak selalu menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Shalat lima waktu, saya selalu ingatkan anak-anak saya. Saya juga membiasakan pada keluarga untuk shalat berjama'ah agar terasa kebersamaannya. Selain itu, saya mengharuskan putra dan putri saya untuk mengaji al-qur'an setelah maghrib.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Selalu,

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Banyak hal, biasanya kita selalu kumpul bareng di hari sabtu dan minggu. Dihari tersebut, kita melakukan bersih-bersih rumah bersama, makan siang bersama, ngobrol-ngobrol santai sambil bersenda gurau, hang out 2 minggu sekali, dan lain-lain.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Sejauh ini hubungan kami baik. Ya, pasti saling terbuka. Diantara kita tidak ada yang ditutup-tutpi, saya dan suami saling terbuka, begitu pun dengan anak. Anak-anak saya tidak bisa menyembunyikan sesuatu apapun

dari saya dan bapak. Karna sejak kecil saya telah melatih anak-anak untuk terbuka dengan orang tua.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Dengan saling introspeksi diri, saling memafkan kesalahan.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Simple, saling menyayangi satu sama lain, saling menghargai. Untuk membuat suasana keluarga menjadi lebih akrab, saya suka memberi kejutan-kejutan pada mereka. Saya dan suami juga selalu mengadakan perayaan di setiap ulang tahun kita, seperti makan bersama di luar, atau dengan hal yang lainnya.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga yang saling berinteraksi komunikasi, dan Keluarga yang bahagia, serta keluarga yang secara ekonomi telah terpenuhi.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Jum'at, 06 Mei 2016
Informan : Ibu Ratna (Keluarga Vidia)
Waktu/Tempat : Pukul 15.30 WIB / Rumah (Buaran)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, terutama dalam hal ibadah. Hal-hal yang berhubungan dengan etika pun saya ajarkan sejak mereka masih kecil.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya menekankan anak-anak untuk shalat lima waktu, dan mengaji. Anak-anak semuanya saya perintahkan untuk mengaji di mushalla, karena saya belum mampu untuk mengajari mereka.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya, tetapi kalau bapaknya hanya dirumah pada hari jum'at, sabtu, dan minggu saja.

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Paling hanya mengobrol, cerita-cerita atau saling curhat, makan bersama, dan kadang kita berkunjung ke rumah nenek.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Dengan pasangan baik, meskipun jarang dirumah, tapi kami selalu berhubungan dengan telpon atau video call. Saya, suami dan anak-anak juga saling terbuka satu sama lain.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Konflik jarang banget terjadi, karena bapaknya humoris. Kalaupun sedikit cekcok, paling kami saling diam tapi tetap menjalankan kewajiban masing-masing.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling percaya, saling mengerti karakter masing-masing, dan saling menyayangi.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Menurut saya, keluarga harmonis adalah keluarga yang semua anggotanya merasa bahagia, ekonomi keluarga tercukupi, dan saling menjalin komunikasi yang baik meskipun sedang berjauhan.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Rabu, 27 April 2016
Informan : Ibu Ifra (Keluarga Nafilah)
Waktu/Tempat : Pukul 10.20 WIB / Sekolah (Ruang Kepsek)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, saya sudah membiasakan anak-anak untuk shalat lima waktu sejak mereka masih kecil. Saya dan suami juga memberikan nilai-nilai moral pada keluarga.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya mengharuskan anak-anak untuk shalat lima waktu meskipun belum bisa dilakukan secara jama'ah. Saya juga memanggil ustadzah untuk mengajari anak-anak dan saya mengaji.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya, selalu.

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Kami biasanya kalau sedang kumpul suka menjahit bareng, makan bersama, cerita-cerita santai, dan kadang juga kami sesekali pergi keluar untuk refreshing.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Sangat baik. Iya kami selalu terbuka dalam hal apapun, kami dengan anak, anak dengan kami, semua saling terbuka.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Karena bapaknya sangat humoris, jadi kami sejauh ini belum pernah konflik. Kalaupun saya agak marah, dia selalu melucu dan membuat tertawa.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling tolong menolong, saling mencintai dan mengasihi

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga yang dapat menjalani perannya sesuai dengan kedudukannya masing-masing, keluarga yang mampu mengisi kekosongan dan memberikan warna-warna kehidupan.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 April 2016
Informan : Ibu Prihatin (Keluarga Stephani)
Waktu/Tempat : Pukul 15.30 WIB / Rumah (Cipinang)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya,

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya dan suami selalu mengingatkan anak saya untuk tidak meninggalkan shalat, sekalipun dia sekolah saya selalu mengingatinya melalui sms. Saya memerintahkannya untuk mengaji juga di mushalla terdekat.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya, setiap saat.

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Bercerita dari hal yang kecil sampai yang serius, makan bersama, membersihkan rumah bersama di hari libur, dan lain-lain.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Sangat dekat dan mengutamakan keterbukaan satu sama lain untuk menghindari kesalahpahaman antara kami.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Dengan diam, saya lebih memilih diam bila sedang konflik. Disamping itu, saya tetap menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri, saya tetap melayani suami. Dan konflik tidak pernah berlangsung selama lebih dari sehari.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling menyayangi dan saling percaya.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga harmonis, bila anggota keluarganya saling tolong menolong dalam segala hal dan saling terbuka dalam hal apapun.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2016
Informan : Ibu Murni (Keluarga Aldias)
Waktu/Tempat : Pukul 15.30 WIB / Rumah (Klender)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, sangat menjunjung nilai-nilai Islam, termasuk didalamnya nilai-nilai moral dan Ibadah.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Shalat lima waktu, tidak jarang kami melakukannya secara jama'ah. Membaca al-qur'an setiap ba'da maghrib, dan membiasakan keluarga untuk puasa senin-kamis. Untuk puasa saya sudah terapkan selama kurang lebih satu tahun.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya,

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Masak bareng, makan bersama termasuk bibi, kunjungan ke rumah nenek atau saudara, diskusi bersama terkait pendidikan, pekerjaan, keuangan, dan lain-lain.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Tentu, kami saling terbuka satu sama lain. saya dan bapaknya sangat dekat dengan anak.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Dengan mengalah, biasanya bapaknya selalu mengalah dan kadang suka berguyon untuk mencairkan suasana.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling percaya, saling mengerti karakter masing-masing, dan saling menyayangi.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Harmonis itu ditandai dengan rumah yang nyaman bagi seluruh anggota keluarga, saling menyayangi, menghargai, percaya satu sama lain, dan menjalin komunikasi yang baik.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016
Informan : Ibu Maya (Keluarga Hanifa)
Waktu/Tempat : Pukul 13.20 WIB / Rumah (Pondok Ungu)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya,

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya menekankan anak-anak untuk shalat lima waktu, dan mengaji. Anak-anak semuanya saya perintahkan untuk mengaji di mushalla, karena saya belum mampu untuk mengajari mereka.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya, selalu.

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Makan bersama, saling bercerita, bercanda dan tertawa bersama, bertamasya minimal sebulan sekali, dan lain-lain.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Sangat dekat, dan kami saling terbuka satu sama lain terutama masalah keuangan keluarga.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Sejauh ini kami tidak pernah konflik yang terlalu besar, hanya hal kecil, dan itu segera membaik kembali dengan guyonan bapak.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling percaya saja.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Menurut saya, keluarga harmonis adalah keluarga yang anggotanya saling terbuka dan saling tolong menolong dalam segala hal.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016
Informan : Ibu Komarulyati (Keluarga Dimas)
Waktu/Tempat : Pukul 14.00 WIB / Rumah (Buaran)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?
Jawab : Ya, sangat mengutamakan nilai-nilai Islam seperti nilai moral dan etika.
2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?
Jawab : Shalat lima waktu, meskipun tidak dilakukan secara jama'ah. Membaca Al-qur'an setelah shalat subuh dan maghrib.
3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?
Jawab : Iya, setiap hari saya selalu berkumpul bersama keluarga terutama di malam hari.
4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?
Jawab : Makan bersama, menonton televisi bersama, membersihkan rumah bersama di hari libur, dan lain sebagainya.
5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?
Jawab : Hubungan kami sangat baik, sangat terbuka satu sama lain, dan sangat menghargai pendapat keluarga.
6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?
Jawab : Alhamdulillah, diantara kami belum pernah terjadi konflik. Karena bapak selalu mengalah dan tidak pernah marah.
7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?
Jawab : Saling menghargai satu sama lain

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga yang harmonis adalah keluarga sakinah. Keluarga yang selalu ada bersama dalam suka dan duka, dan keluarga yang menjalankan syari'at-syari'at islam dengan baik

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Senin, 02 Mei 2016
Informan : Ibu Darnis (Keluarga Aisyah)
Waktu/Tempat : Pukul 15.30 WIB / Rumah (Rawamangun)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, termasuk nilai moral dan etika.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Shalat lima waktu sudah pasti, meskipun saya belum membiasakan untuk shalat secara jama'ah dengan keluarga. Saya juga memerintahkan anak-anak untuk mengaji di mushalla setelah shalat maghrib.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya,

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Paling hanya mengobrol, cerita-cerita atau saling curhat, makan bersama, dan kadang kita berkunjung ke rumah nenek.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Sangat baik dan kami terbuka dalam hal apapun.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Kami menyelesaikan konflik dengan kepala dingin, saling memaafkan dan bapak selalu mengakhiri permasalahan dengan candaan.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling percaya, saling mengerti karakter masing-masing, dan saling menyayangi.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggotanya saling menyayangi, saling mengerti, dan terjalin komunikasi yang baik.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Mei 2016
Informan : Ibu Caroline (Keluarga Rania)
Waktu/Tempat : Pukul 09.10 WIB / Rumah (Pondok Kelapa)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya,

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya menekankan anak-anak untuk shalat lima waktu, dan mengaji. Anak-anak semuanya saya perintahkan untuk mengaji di mushalla, karena saya belum mampu untuk mengajari mereka.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya,

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Mengobrol bersama, cerita-cerita atau saling curhat, makan bersama, dan membersihkan rumah bersama-sama di hari libur.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Alhamdulillah, hubungan kami baik dan keluarga kami juga terbuka satu sama lain.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Konflik jarang banget terjadi, karena bapaknya humoris.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling percaya, dan saling mengerti satu sama lain.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Menurut saya, keluarga harmonis adalah keluarga yang mempunyai komunikasi yang baik antar anggotanya. Dan juga terpenuhinya kebutuhan keluarga, karena sering kali ekonomi menjadi perih yang mengkhawatirkan dalam suatu rumah tangga.

HASIL WAWANCARA KELUARGA

Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2016
Informan : Ibu Elok (Keluarga Safira)
Waktu/Tempat : Pukul 17.15 WIB / Rumah (Pondok Ungu)

1. Apakah keluarga anda selalu berpedoman pada syari'at-syari'at Islam?

Jawab : Ya, alhamdulillah kami selalu berpegang pada nilai-nilai islam termasuk didalamnya nilai-nilai terkait etika dan akhlak.

2. Kegiatan keagamaan apa yang anda terapkan dalam keluarga?

Jawab : Saya mewajibkan pada anak-anak saya untuk shalat lima waktu, dan kami selaku orang tua telah menerapkan shalat berjama'ah dengan keluarga. Dan membaca Al-qura'an secara rutin setelah shalat maghrib.

3. Apakah anda mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Ya, sesibuk apapun kami diluar, kami selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Suami juga selalu pulang kantor cepat agar bisa makan bersama keluarga.

4. Kegiatan apa yang anda lakukan saat berkumpul bersama keluarga?

Jawab : Melakukan hal apapun yang membuat keluarga senang, seperti bermain dengan kucing-kucing, bercerita-cerita, membuat video bersama, dan jalan-jalan keluar.

5. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan dan anak-anak? Apakah saling terbuka satu sama lain?

Jawab : Hubungan kami baik bahkan sangat baik. Iya, kami saling terbuka satu sama lain dan juga kami selaku orang tua akan menerima setiap masukan atau pendapat dari anak.

6. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam keluarga?

Jawab : Menyelesaikan konflik dengan adanya yang mengalah diantara kami.

Biasanya bapak sering mengalah dan sabar menghadapi kebawelan saya.

7. Hal apa yang membuat keluarga anda dapat hidup rukun satu sama lain?

Jawab : Saling memahami satu sama lain, dan saling percaya satu sama lain.

8. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga yang harmonis?

Jawab : Keluarga yang didalamnya terjalin komunikasi yang baik, antara anggota keluarga saling membantu, dan selalu ada dalam keadaan suka dan duka.

KISI KISI PENELITIAN

ANGKET KEHARMONISAN KELUARGA

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Keharmonisan keluarga	Kehidupan beragama dalam keluarga	1.1 Mengajak keluarga untuk beribadah 1.2 Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan sehari-hari	1, 2
	Menyediakan waktu bersama keluarga	2.1 Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama 2.2 Mengawasi anak belajar atau bermain	3, 4
	Menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga	3.1 Saling terbuka antar anggota keluarga 3.2 Mengajak anak untuk diskusi dan mendengarkan keluhan-keluhannya	5, 6
	Saling menghargai antar anggota keluarga	4.1 Menerima masukan dari masing-masing anggota keluarga	7, 8
	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	5.1 Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin 5.2 Menanamkan rasa saling pengertian	9, 10

KISI KISI PENELITIAN

ANGKET KETERAMPILAN SOSIAL

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Keterampilan sosial	Perilaku interpersonal	1.3 Piawai dalam berinteraksi 1.4 Mudah menjalin persahabatan	1, 2
	Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri	2.3 Mampu menghadapi stress 2.4 Mampu mengontrol amarah atau emosi	3, 4
	Perilaku yang berhubungan dengan bidang akademis	3.3 Mengikuti setiap kegiatan sekolah dengan baik 3.4 Menaati segala peraturan sekolah	5, 6
	Penerimaan teman sebaya	4.2 Tidak membedakan teman dalam bergaul 4.3 Menangkap emosi orang lain dengan cepat	7, 8
	Keterampilan berkomunikasi	5.3 Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan santun 5.4 Memberikan feedback pada lawan bicaranya	9, 10



Gambar 1 : Wawancara dengan Ibu Komarulyati



Gambar 2 : Wawancara dengan Ibu Ratna



Gambar 3 : wawancara dengan Ibu Maya



Gambar 4 : wawancara dengan Ibu Murni



Gambar 5 : wawancara dengan Ibu Elok



Gambar 6: kegiatan keluarga Safira di hari minggu



Gambar 7 : peneliti mengikuti kegiatan LDKM sekolah

RIWAYAT HIDUP



ANGGUN HAYUNINGTYAS SISCAYANTI lahir di Pacitan, pada tanggal 11 September 1993 dari pasangan Bapak Siswandi dengan Ibu Sugiyanti. Saat ini penulis hidup bersama orang tua di Perum. Pejuang Jaya, Jln. Dewi Sartika XIV Blok G 32, Rt 006/015, Harapan Indah, Bekasi 17131.

Penulis mulai menempuh dunia pendidikan di Taman Kanak-Kanak Raudhatul Jannatinna'im Pademangan Barat Jakarta Utara, kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannatinna'im Pademangan Barat Jakarta Utara Pada Tahun 2000-2006, dan melanjutkan pendidikan untuk jenjang Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ngawi Jawa Timur pada tahun 2006-2011, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Ilmu Agama Islam dan mengambil program Ilmu Pendidikan Islam pada tahun 2012-2016.